

**ZIKIR SEBAGAI LOGOTERAPI DALAM MENGGAPAI  
MAKNA HIDUP JAMAAH TAREKAT NAQSHABANDIYAH  
KHALIDIYAH TALOKWOHMOJO BLORA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Azza Fahmi Baharudin

NIM. E97219060

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Azza Fahmi Baharudin

NIM : E97219060

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 April 2023



Azza Fahmi Baharudin

E97219060

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul "Zikir Sebagai Logoterapi Dalam Menggapai Makna Hidup Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora" yang ditulis oleh Azza Fahmi Baharudin ini telah disetujui pada tanggal 11 April 2023

Surabaya, 11 April 2023



Pembimbing,

Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum

NIP. 196708201995031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "Zikir Sebagai Logoterapi Dalam Menggapai Makna Hidup Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora" yang ditulis oleh Azza Fahmi Baharudin ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 17 Mei 2023.

Tim Penguji :

1. Dr. Suhermanto, M. Hum

(Penguji 1) : 

2. Dr. H. Muktafi, M. Ag

(Penguji 2) : 

3. Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I

(Penguji 3) : 

4. Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum (Penguji 4) :



Surabaya, 23 Mei 2023

Dekan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azza Fahmi Baharudin  
NIM : E97219060  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : [baharudin.azza0258@gmail.com](mailto:baharudin.azza0258@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Zikir Sebagai Logoterapi Dalam Menggapai Makna Hidup Jamaah Tarekat**

**Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Mei 2023

Penulis

(Azza Fahmi Baharudin)

## ABSTRAK

Nama : Azza Fahmi Baharudin  
Nim : E97219060  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul : Zikir Sebagai Logoterapi Dalam Menggapai Makna Hidup Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora

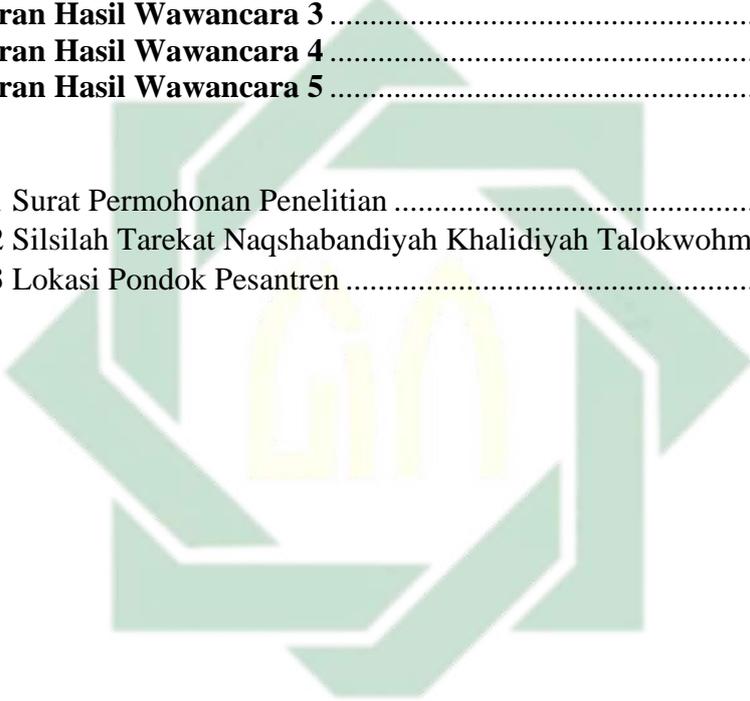
Kehidupan yang dibangun di atas peradaban modern menyuguhkan begitu banyak kemudahan serta nilai hidup dengan penuh kemewahan dan kecenderungan pada materi yang ada. Hal demikian dapat mengantarkan seseorang kepada kekosongan spiritual dan kehampaan jiwa pada dirinya, sehingga memunculkan sebuah keinginan pada diri manusia untuk menemukan paradigma baru tentang makna hidup dan pemenuhan diri terhadap nilai-nilai spiritual untuk mengobati keterasingan akibat kehidupan modern. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Adapun pendekatan studi yang digunakan adalah studi kasus. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis, peneliti menggunakan analisis deskriptif mengenai temuan yang diperoleh dari lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa zikir memiliki peran penting dalam kehidupan para jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora karena mengantarkan pada ketentraman hati dan kesuksesan dalam menghadapi problematika kehidupan di era modern, selain itu para jamaah juga memandang penting untuk bergabung dengan sebuah tarekat agar mempunyai guru yang dapat membimbing lebih dekat kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, para jamaah merealisasikan zikir selain dalam bentuk ucapan juga dalam bentuk perilaku dengan memahami zikir dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku baik yang bisa mengantarkan ketaatan kepada Allah semata, tentunya dengan menjadi hamba yang taat dan dekat kepada Allah menjadikan para jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo memiliki hidup yang bermakna.

**Keyword:** Makna Hidup, Zikir, Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>C. Manfaat</b> .....	8
<b>D. Kajian Terdahulu</b> .....	9
<b>E. Metodologi</b> .....	14
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	20
<b>BAB II</b> .....	22
<b>TEORI ZIKIR DAN LOGOTERAPI</b> .....	22
<b>A. Tinjauan Tentang Tarekat</b> .....	22
1. Pengertian Tarekat.....	22
2. Sejarah Perkembangan Tarekat .....	25
<b>B. Tinjauan Zikir dalam Tarekat</b> .....	27
1. Pengertian Zikir .....	27
2. Dalil Tentang Zikir .....	29
3. Zikir Berdasarkan Pelaksanaannya .....	32
4. Zikir Berdasarkan Jenisnya .....	33
5. Zikir Berdasarkan Tingkatannya .....	33
<b>C. Tinjauan Tentang Logoterapi</b> .....	35
1. Pengertian Logoterapi .....	35
2. Landasan Filsafat Logoterapi .....	36
3. Sumber-Sumber Makna Hidup.....	39
<b>BAB III</b> .....	42
<b>SEJARAH, SILSILAH, DAN AJARAN</b> .....	42
<b>A. Sejarah Pondok Pesantren Darul Musthafa Talokwohmojo Blora</b> ....	42
<b>B. Silsilah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo</b> .....	45
<b>C. Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo</b> .....	50
<b>BAB IV</b> .....	57
<b>ANALISIS PERAN DAN REALISASI ZIKIR</b> .....	57
<b>A. Peran Zikir Bagi Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora</b> .....	57
<b>B. Realisasi Zikir Sebagai Logoterapi dalam Mencapai Hidup Bermakna Bagi Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora</b>	63

<b>BAB V</b> .....	79
<b>PENUTUP</b> .....	79
<b>A. Kesimpulan</b> .....	79
<b>B. Saran</b> .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN</b> .....	84
<b>Pedoman Wawancara</b> .....	84
<b>Lampiran Hasil Wawancara 1</b> .....	86
<b>Lampiran Hasil Wawancara 2</b> .....	111
<b>Lampiran Hasil Wawancara 3</b> .....	117
<b>Lampiran Hasil Wawancara 4</b> .....	120
<b>Lampiran Hasil Wawancara 5</b> .....	124
Gambar 1 Surat Permohonan Penelitian .....	127
Gambar 2 Silsilah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora.	128
Gambar 3 Lokasi Pondok Pesantren .....	129



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Melihat pola kehidupan dalam peradaban modern yang penuh dengan kemudahan serta nilai hidup bermuatan kemewahan, glamor, kecenderungan akan materi, keserakahan, dan yang lainnya. Hal ini tentunya dapat memunculkan kekosongan spiritual dalam diri seseorang. Menurut Rollo May, masalah utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern adalah kehampaan jiwa.<sup>1</sup> Hal demikian bisa terjadi karena seorang individu tidak mengetahui apa yang diinginkannya dan tidak lagi mempunyai kekuasaan terhadap apa yang terjadi.<sup>2</sup>

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Reisman bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat yang merasa kesepian di tengah hiruk-piruk ramainya kehidupan. Orang dalam kehidupan modern takut ditolak kehadirannya oleh orang lain. Menurut Reisman, di dalam kehidupan modern kegiatan bersama orang lain, seperti turut hadir dalam sebuah acara atau pesta bukan untuk mencari hubungan emosional lebih dekat, kehangatan, dan kebersamaan, akan tetapi takut berada dalam kesendirian serta terisolasi dengan kehidupan orang lain. Kepribadian individu dalam kehidupan modern digambarkan butiran pasir

---

<sup>1</sup> Rasa ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang ada pada dirinya dengan efektif dan efisien, menimbulkan hilangnya tujuan dan semangat hidup. Lihat, Ahmad Khoirudin, *Menemukan Makna Hidup: Model Aplikasi Logoterapi Pada Penderita Kejiwaan di PP. Asy-Syifa* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 5.

<sup>2</sup> Toto Tamara, *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)* (Depok: Gema Insani, cet 2, 2006), 34.

di tengah gurun, tidak mempunyai akar kepribadian dan makna hidup mandiri. Bersatu dengan sebuah lingkungan masyarakat bukan karena ingin memberikan makna, melainkan didasari oleh rasa sepi dan takut ditinggal orang lain.<sup>3</sup>

Kemunculan peradaban modern tidak bisa dilepaskan dari sejarahnya, secara eksplisit berasal dari masa *renaissance* (kebangkitan) dan Aufklärung (pencerahan) sekitar tahun 1500-an di belahan bumi bagian barat. Salah satu pilar dari gerakan modernisasi adalah kerangka konseptualnya yang berasal dari filsafat materialis, memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama serta membangun model mekanistik bagi alam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Sehingga dalam kurun waktu tersebut, berbagai macam disiplin keilmuan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui metode ilmiah. Ilmu pengetahuan dipercaya sebagai sebuah kerangka berpikir yang ilmiah dan objektif serta bebas dari hal-hal mistis, sehingga ilmu pengetahuan menempati posisi sejajar dengan teologi. Pada masa itu, perkembangan modernisasi telah meruntuhkan otoritas gereja dan segala sumber yang berasal dari luar manusia.<sup>5</sup>

Berkaca pada fenomena tersebut, Peter Berger menyampaikan pemikirannya bahwa nilai ketuhanan telah hilang dari peradaban yang berkembang di Barat.<sup>6</sup> Hilangnya nilai tersebut tergambar dalam pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche dengan sebuah pernyataan “Tuhan telah mati”.<sup>7</sup> Atas

---

<sup>3</sup> Ibid., 34.

<sup>4</sup> Muhammad Anis, “Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan”, *Jurnal Bayan*, Vol. 2, No. 4 (2013), 4.

<sup>5</sup> Ibid., 5.

<sup>6</sup> Ibid., 6.

<sup>7</sup> Tri Astutik Haryati, dkk, “Tasawuf Dan Tantangan Modernitas”, *Jurnal Ulumuna*, Vol. 14, No. 02, 2010. 416.

dasar inilah, peradaban modern menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat sebuah kekuatan yang dapat menyelesaikan sebuah permasalahan, termasuk persoalan kehidupan.

Pada akhirnya, dengan mendominasinya kekuatan tersebut, mengutip istilah yang digunakan oleh Rollo May “*Manusia dalam Kerangkeng*”<sup>8</sup>, yaitu sebuah gambaran yang dialami oleh manusia pada masa modern dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, positivisme, dan empirisme membawa manusia kepada kehidupan modern yang sekuler serta memunculkan banyak krisis, seperti krisis sosial, struktural, dan spiritual.

Wajar apabila kehidupan modern sekarang tampil dengan wajah antagonistik. Satu sisi, modernitas menyuguhkan sebuah kemajuan yang spektakuler dalam bidang materialistik, akan tetapi di lain sisi menampilkan wajah kemanusiaan yang buram, seperti terlihat pada akibat-akibat kemanusiaan yang ditimbulkan. Beberapa akibat tersebut bisa terlihat pada keberadaan manusia modern yang tidak mengenal dan merasa asing dengan dirinya dan Tuhannya setelah mengalami kehidupan yang demikian materialistik, sehingga memunculkan kegelisahan dan kegersangan spiritual yang telah tercabut karena kehidupan modern yang penuh dengan materi. Tentunya hal tersebut dapat mengakibatkan hilangnya tujuan dan makna hidup (*purpose and meaning of life*).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nanang Qosim Yusuf, *The Heart of 7 Awareness: Pelatihan untuk Menciptakan Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di Atas Rata-Rata* (Jakarta: Mizan, cet 1, 2008). 202.

<sup>9</sup> Suyoto, dkk., *Postmodernisme Dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media, cet 1, 1994), 114.

Kondisi demikian menimbulkan usaha untuk menemukan paradigma baru mengenai sebuah makna hidup dan pemenuhan diri dengan spiritualitas yang diharapkan dapat mengobati alienasi<sup>10</sup> akibat kehidupan modern. Tentunya menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir dalam kehidupan manusia, karena Tuhan Maha Wujud dan Absolut. Segala jenis eksistensi relatif yang ada tidak akan bisa menandingi Tuhan sebagai Realitas Absolut. Keyakinan yang demikian akan membawa pada kedamaian sehingga manusia senantiasa melibatkan Tuhan dalam kehidupannya. Salah satu usaha dalam mencari dimensi spiritual dan makna hidup dalam agama Islam dapat ditemukan melalui jalan tasawuf.

Tasawuf merupakan satu dari empat cabang disiplin keilmuan yang tumbuh dan menjadi bagian dalam tradisi kajian keislaman. Tiga lainnya yaitu teologi islam, falsafah, dan fiqh. Teologi islam membahas tentang kajian ketuhanan. Falsafah membahas tentang hal-hal yang bersifat perenungan dan spekulatif dalam kehidupan dengan ruang lingkup seluas-luasnya. Fiqh membahas tentang tata cara dalam beribadah serta hukum, maka orientasinya mengenai hal-hal yang bersifat lahiriyah. Sedangkan tasawuf membahas tentang penghayatan dan pengamalan keagamaan yang bersifat personal, sehingga orientasinya pada hal-hal batiniyah,<sup>11</sup> dengan kata lain bahwa tasawuf merupakan bentuk pengamalan spiritualitas seseorang yang lebih menekankan rasa dibandingkan pada rasio, karena faktor tersebut, tidak mudah mengkaji tasawuf hanya

---

<sup>10</sup> Sebuah konsep dalam sosiologi yang menggambarkan suatu kondisi rendahnya hubungan sosial dan tingginya sikap isolasi diri sendiri terhadap individu atau kelompok dalam suatu komunitas dan lingkungan. Lihat, Muhammad Ali Fakhri, *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya* (Bantul: LABIRIN (BASABASI Group), 2017), 81.

<sup>11</sup> Tri Astutik Haryati, dkk., "Tasawuf dan Tantangan Modernitas", 418.

menggunakan rasio,<sup>12</sup> sehingga pada tahap selanjutnya, tasawuf berkembang menjadi sebuah tarekat dan menarik peneliti untuk mengkajinya.

Beberapa dekade terakhir banyak penelitian yang mengkaji tentang tarekat. Seperti yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen, Misbahul Munir, Gazali Rahmad, dan tokoh peneliti lainnya. Sebagian peneliti berusaha mengkaji tarekat dari berbagai sudut pandang, seperti historis, sosiologi, serta ada yang menghubungkan dengan disiplin ilmu lainnya. Dari aspek geneologi, tarekat lahir dari tasawuf, yaitu sebuah disiplin ilmu tentang pendekatan dan pembersihan jiwa kepada Allah.

Kemunculan ilmu tasawuf yang menekankan pada dimensi spiritual atau batin telah memicu silang pendapat di kalangan kaum muslim terpelajar, sebagian memberikan dukungan dan sebagian lainnya melakukan penolakan. Bagi pendukung ilmu tasawuf, mereka berpendapat bahwa ilmu ini masih bersumber dari ajaran islam, yaitu ihsan. Sementara bagi penolak disiplin ilmu tasawuf berpendapat bahwa tasawuf telah bercampur dengan ajaran mistisisme dari luar agama Islam, bahkan dikatakan telah mengalami heterodoksi. Walaupun kemunculan disiplin ilmu tasawuf tidak lepas dari adanya pro dan kontra. Akan tetapi, tasawuf dan aspek khusus yang terdapat di dalamnya hingga saat ini menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Terlebih, disiplin ilmu ini bersinggungan langsung dengan kehidupan spiritual, sosial, dan politik umat Islam.

---

<sup>12</sup> Ibid., 419.

Dari ilmu tasawuf memunculkan sebuah perkumpulan para sufi yang biasa disebut dengan tarekat, yaitu sebuah jalan atau metode yang ditempuh oleh para sufi dalam melakukan perjalanan spiritual. Dalam konteks Timur Tengah, tarekat berarti oase. Karena sebuah oase merupakan daerah subur dan dikelilingi pepohonan rindang ditengah teriknya matahari di padang gurun. Akan tetapi jalan menuju oase tersebut merupakan jalan setapak yang kecil dan sering tertutup oleh pasir, sehingga tidak mudah untuk mengenali serta diperlukan pengetahuan yang baik untuk mengetahuinya.<sup>13</sup>

Tarekat dalam pandangan kaum sufi dipahami sebagai sebuah jalan kehidupan, karena memasukkan nilai pendidikan jiwa dalam pengamalannya. Terdapat seorang mursyid dalam sebuah tarekat, yaitu seseorang yang bertanggung jawab sebagai pendidik dalam menjalankan amalan tarekat. Seorang mursyid akan memberikan arahan kepada para muridnya untuk melakukan perjalanan spiritual bersama melalui zikir kepada Tuhan, dengan cara yang telah dilalui oleh sang mursyid. Terdapat sebuah harapan, seorang murid akan mengalami pengalaman spiritual sebagaimana metode yang telah dilakukan oleh sang mursyid.<sup>14</sup> Sebuah amalan dalam tarekat memiliki tujuan untuk *tazqiat al-nafs* (penyucian jiwa) karena belenggu nafsu keduniawian menjadi sebuah sumber *mental disorder* sehingga lebih condong kepada kehidupan yang materialistik.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), 90–91.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 255.

Seiring berjalannya waktu, tarekat mengalami transformasi yang cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyak nama-nama tarekat yang muncul dan dikenal oleh masyarakat. Diantara tarekat yang ada digolongkan menjadi dua macam; muktabarah dan tidak muktabarah. Salah satu dari tarekat yang termasuk kategori muktabarah adalah Tarekat Naqshabandiyah, tarekat ini telah berkembang dan memiliki pengikut yang cukup banyak dari berbagai negara. Tarekat Naqshabandiyah didirikan oleh Baha' al-Din al-Naqshabandi yang sanadnya bersambung kepada sahabat Abu Bakar. Di Nusantara, tarekat ini dibawa oleh Syekh Yusuf al-Makasari (1623-1699 M).<sup>16</sup>

Adapun perkembangan Tarekat Naqshabandiyah, didorong ke arah yang lebih modern oleh Maulana Khalid al-Baghdadi (1779 M-1827 M). Maulana Khalid memiliki peran penting dalam perkembangan Tarekat Naqshabandiyah, sehingga keturunan dan pengikutnya dikenal sebagai kaum Khalidiyah. Bahkan Maulana Khalid juga dianggap sebagai tokoh pembaharu Islam. Pengaruh yang dibawa oleh Maulana Khalid memberikan dampak besar terlebih dalam mengembangkan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di dunia Islam pada abad ke-19 dan abad ke-20, bahkan tarekat ini berhasil tersebar secara luas sampai ke wilayah Suriah, Iraq, Hijaz, Anatolia, Kurdistan, dan Balkan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Rahmawati, dkk., "Makna Zikir Bagi Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia di Kota Gorontalo", *Jurnal Teosofi*, Vol 08, No. 02 (2018), 328.

<sup>17</sup> Mahbub Haikal Muhammad, "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)" (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). 23-24.

Martin Van Bruinessen menyebutkan tarekat Naqshabandiyah memiliki banyak pengikut di Jawa pada cabang yang dikenal dengan Khalidiyah.<sup>18</sup> Salah satunya berada dalam naungan Pondok Pesantren Darul Musthofa Talokwohmojo Kabupaten Blora di bawah pimpinan Labib Muhammad Musthofa sebagai mursyidnya.

Hal yang mendorong peneliti untuk menjadikan jamaah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Darul Musthofa Talokwohmojo sebagai subjek penelitian adalah zikir yang diajarkan dapat berfungsi sebagai logoterapi dalam menggapai hidup bermakna serta peneliti ingin memperkenalkan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Kabupaten Blora kepada akademisi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Peran Zikir Bagi Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora?.
2. Bagaimana Realisasi Zikir Sebagai Logoterapi dalam Mencapai Hidup Bermakna Bagi Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora?

## **C. Manfaat**

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan sebagaimana berikut;

---

<sup>18</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, cet 3, 1999), 315.

1. Bagi peneliti, memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang zikir yang berfungsi sebagai logoterapi pada jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Kabupaten Blora.
2. Bagi akademik, membantu dalam memperkaya kajian perkuliahan untuk para mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi mengenai pemahaman tentang zikir yang dapat berfungsi sebagai logoterapi.
3. Bagi masyarakat, memberikan informasi serta pemahaman mengenai zikir tarekat yang dapat mengantarkan seseorang menemukan makna dalam hidupnya.

#### **D. Kajian Terdahulu**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki hubungan serta relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan berbagai macam penelitian dengan memiliki pembahasan serupa, yaitu zikir sebuah sarana dalam menggapai tujuan yang dicari. Mulai dari artikel jurnal, skripsi, dan tesis. *Pertama*, penelitian oleh Muhamad Basyrul Muvid yang membahas tentang zikir sebagai sebuah sarana untuk pembentukan akhlak menurut pandangan Albazi Nawawi dan Nizam Ash-Shafa. Terdapat tiga pembahasan dari Albazi Nawawi tentang zikir yang diamalkan dalam tarekat berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak. Kedua pandangan dari Nizam Ash-Shafa tentang amaliah zikir dalam tarekat yang berfungsi sebagai sarana menanamkan dan pembentukan akhlak dengan bimbingan seorang mursyid.

Selain itu, persamaan dan perbedaan sudut pandangan dari kedua tokoh tentang zikir sebagai sarana pembentukan akhlak..<sup>19</sup>

*Kedua*, penelitian oleh Rahmat yang membahas tentang kualitas hadith zikir berjamaah yang dilakukan oleh penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, bagaimana tradisi zikir yang dilakukan, serta urgensi zikir bagi para jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Lampa Kecamatan Mapili Kabupaten Poliwali Mandar. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan kualitas hadith zikir Tarekat Naqshabandiyah melalui kritik atas sanad dan matan yang dinilai *ṣahih*, zikir diamalkan secara berjamaah serta memiliki pengaruh untuk menenangkan hati serta meningkatkan solidaritas sesama jamaah..<sup>20</sup>

*Ketiga*, penelitian oleh Misy Putri Nurentiana yang membahas tentang jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo ketika mendapatkan sebuah masalah akan mengalami sebuah tekanan dan memunculkan rasa putus asa, akan tetapi berbeda yang dirasakan ketika setelah melakukan zikir. Memunculkan perasaan lebih tenang, menumbuhkan perasaan lebih sabar dalam menghadapi setiap masalah, dan tumbuhnya rasa penuh harap serta timbulnya rasa dekat dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari..<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Muhamad Basyrul Muvid, "Dzikir Dalam Tarekat Sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi Dan KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa" (Tesis, Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel, 2018).

<sup>20</sup> Rahmat, "Tradisi Zikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah Dan Naqsyabandiyah (Suatu Kajian Living Sunnah Di Masyarakat Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin, 2020).

<sup>21</sup> Misy Putri Nurentiana, "Terapi Dzikir Dalam Peningkatan Ketenangan Jiwa Pada Jama'ah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Di Pondok Pesantren Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo

*Keempat*, penelitian oleh Mella Farokha membahas tentang penerapan zikir dalam pembentukan perilaku yang dimiliki oleh pengikut Thoriqoh Markaz Alih Rasa yang berafiliasi dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang. Para jamaah yang mengamalkan zikir tarekat dalam kehidupan beragama dan sosial memiliki tujuan untuk membentuk perilaku agar menjadi pribadi yang lebih taat dalam mendekati diri kepada Allah serta memiliki hubungan baik diantara sesama manusia dengan perilaku mulia.<sup>22</sup>

*Kelima*, penelitian oleh Fery Aulana Cipna membahas tentang fenomena kehidupan manusia pada masa sekarang yang mengalami kehampaan jiwa karena adanya sifat lalai dan memiliki perilaku menyimpang sehingga mengalami kehilangan esensi hidup, yaitu beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Dibahas juga tentang terapi zikir untuk menjaga kesehatan mental berdasarkan pandangan Ustadh Muhammad Arifin Ilham menunjukkan bahwa terdapat kesenangan dalam zikir dan ibadah, semangat untuk beramal saleh, serta menanamkan akhlak mulia. Zikir dalam mengantarkan kepada kebahagiaan dan kesejahteraan serta ridha dari Allah, karena zikir dianggap media paling mudah

---

58 Sekampung Lampung Timur)” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Study Agama-Agama UIN Raden Intan, 2021).

<sup>22</sup> Mella Farokha, “Implementasi Dzikir Dalam Membentuk Perubahanperilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alihrasadi Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang” (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2021).

karena hanya melalui pengucapan di bibir dan hati sehingga memunculkan kekhusu'an.<sup>23</sup>

*Keenam*, penelitian oleh Wuri Septi Purdian Sari membahas tentang sebuah masyarakat yang berafiliasi dengan salah satu organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama dan mengikuti tarekat Naqshabandiyah berpandangan bahwa zikir sangat pengaruh penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari selain sebagai sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, zikir juga mengantarkan pengamalnya pada ketenangan jiwa.<sup>24</sup>

*Ketujuh*, artikel jurnal oleh Rahmawati, Kasim Yahiji, dan Mustakimah berusaha menguraikan zikir dan maknanya bagi pengikut Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia di bawah naungan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Kota Gorontalo. Pembahasan yang disampaikan menunjukkan zikir merupakan sebuah aturan atau perintah bagi pengikut tarekat dan memiliki dampak positif dalam kehidupannya, serta metode yang digunakan oleh Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia dalam mengenalkan tarekat kepada masyarakat dengan menggunakan cara mudah sehingga cocok dengan karakter yang berkembang pada masyarakat modern yang lebih condong pada sesuatu hal bersifat praktis.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Fery Aulana Cipna, "Terapi Dzikir Terhadap Mental Health Menurut Ustadz Muhammad Arifin Ilham (Telaah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2021).

<sup>24</sup> Wuri Septi Purdian Sari, "Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin" (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).

<sup>25</sup> Rahmawati, Yahiji, and Mustakimah, "Makna Zikir Bagi Jemaah Tarekat Naqshabandiyah Khālīdīyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia Di Kota Gorontalo.", *Jurnal Teosofi*, Vol 08, No. 02 (2018).

*Kedelapan*, artikel jurnal oleh Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani dan Yuyun Nurlaen membahas tentang makna simbolik yang terdapat dalam ritual zikir jemaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) di Sirnarasa Ciamis yang telah mempraktekkan zikir tarekat lebih dari tiga tahun. Dijelaskan pula terdapat tiga makna simbolik zikir diantaranya: tidak ada ruang selain hanya mengingat Allah, zikir adalah nikmat yang dianugerahkan oleh Allah, dan melahirkan ketenangan pada jiwa.<sup>26</sup>

*Kesembilan*, artikel jurnal oleh Akbar Akbar dan Desi Ariyana Rahayu membahas tentang tingkat kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran menggunakan sebuah terapi, yaitu psikoreligius: zikir yang dilakukan selama tiga hari dengan durasi 10-20 menit. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan terdapat peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi pendengaran yang dialami oleh klien melalui terapi zikir sebagai terapi non-farmakologi.<sup>27</sup>

*Kesepuluh*, artikel jurnal oleh Abdul Hafidz dan Rusydi membahas tentang konsep zikir serta doa berdasarkan sudut pandang al-Quran dengan menggunakan metode maudhui atau tematik. Terminologi referensi zikir dan doa berdasarkan teks pada al-Quran, hadith dan qaul ulama memiliki arti yang sangat

---

<sup>26</sup> Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, dkk., "Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol.15, No. 02 (2019).

<sup>27</sup> Akbar Akbar, dkk., "Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran," *Jurnal Ners Muda*, Vol. 02, No. 02 (2021).

luas. Dalam hal ini dijelaskan tentang zikir yang memiliki arti luas, sehingga segala bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah bisa dikategorikan sebagai zikir.<sup>28</sup>

Walaupun sudah banyak penelitian yang membahas tentang zikir dan menerapkannya sebagai terapi dari berbagai sudut pandang sebagaimana penelitian terdahulu yang diteloh disebutkan, peneliti menemukan persamaan dalam hal penggunaan zikir sebagai sebuah sarana untuk menggapai sesuatu seperti pembentukan akhlak melalui zikir berdasarkan perspektif tokoh tertentu, zikir sebagai sebuah terapi terhadap seorang pasien, maupun pendalaman makna terhadap zikir yang diamalkan. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, lokasi penelitian serta tujuan dari pengamalan zikir. Pada tahap ini belum ada penelitian yang membahas tentang zikir sebagai sarana untuk menemukan tujuan dan makna hidup bagi jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora.

## **E. Metodologi**

Metodologi penelitian merupakan sebuah upaya yang digunakan untuk melakukan penyelidikan serta menelusuri sebuah masalah menggunakan cara kerja yang ilmiah secara teliti untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif yaitu memahami secara mendalam sebuah proses, peristiwa, maupun sebuah perilaku individu maupun kelompok sehingga mendapatkan sebuah hasil dengan melihat variable dan cara

---

<sup>28</sup> Abdul Hafidz, dkk., "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Islamic Akademika*, Vol. 06, No. 01 (2019).

memperolehnya secara natural.<sup>29</sup> Adapun data yang dikumpulkan berupa deskripsi mendetail tentang situasi maupun peristiwa yang berhubungan dengan individu atau individu dengan lainnya, pendapat dari orang yang telah berpengalaman tentang pandangan dan sikapnya, cuplikan dokumen berupa foto dan arsip serta sejarahnya.<sup>30</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian lapangan dalam melakukan penelitian ini dengan cara hadir ke lokasi untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian dilakukan dengan mengamati, melihat karakter dan budaya yang ada di wilayah tersebut serta berpartisipasi secara langsung dalam penelitian yang dilaksanakan.<sup>31</sup>

### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Peneliti menjadikan Pondok Pesantren Darul Musthofa sebagai lokasi penelitian yang terletak di Jalan KH. Zainal Abidin Dusun Temuwoh Desa Talokwohmojo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Berjarak kurang lebih 12 kilometer dari pusat Kabupaten Blora. Adapun letak geografis di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Trembulrejo, berbatasan dengan Desa Dusungede dan Desa Klokah di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Klokah di sebelah barat, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bandungrejo.

---

<sup>29</sup> Garaika Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung: CV. Hira Tech, 2019), 62.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 73–74.

<sup>31</sup> Fadlun Maros “Penelitian Lapangan (Field Research),” *Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*, 2016, 7.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik dalam pemilihan subjek penelitian, yaitu sebuah teknik dalam memilih peserta atau informan berdasarkan kriteria yang ditentukan berdasarkan pertanyaan dalam penelitian.<sup>32</sup> Ukuran sampel yang diperlukan dapat ditentukan sebelumnya atau berdasarkan pada titik jenuh teoritis, yang merupakan titik di mana informasi yang dikumpulkan tidak lagi memberikan wawasan tambahan.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memilih para jamaah yang telah mengikuti dan mengamalkan zikir tarekat lebih dari 5 tahun berdasarkan tingkatannya, seperti mursyid, muqaddam, dan jamaah biasa.

### 3. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber penelitian, diantaranya;

#### a. Data Primer

Data primer merupakan sebutan untuk data maupun dokumen yang disampaikan oleh informan secara langsung dalam penelitian. Sumber data primer didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian.<sup>34</sup> Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo sejumlah 5 orang yang telah mengamalkan zikir dan bergabung dengan tarekat lebih dari lima tahun.

---

<sup>32</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 65.

<sup>33</sup> Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 59–60.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 34.

## b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data maupun dokumen yang dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh peneliti dengan cara melihat, membaca, dan mendengarkan.<sup>35</sup> Tentunya berupa dokumen pribadi, dokumen riset, arsip, serta data fisik lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku yang relevan, artikel jurnal, maupun poster dan gambar yang diberikan oleh pihak tarekat sebagai data sekunder.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti diantaranya;

### a. Observasi

Metode pengumpulan data jenis ini merupakan kegiatan untuk mengamati sebuah aktivitas individu maupun kelompok di daerah tertentu di mana kegiatan dilakukan bersifat alamiyah dan berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan fakta yang sesuai dengan keadaan yang ada.<sup>36</sup> Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mengamati kegiatan sosial yang sedang berlangsung di lokasi penelitian, seperti hubungan sosial antara pesantren dengan masyarakat sekitar maupun dengan jamaah.

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal at-Taqaddum*, Vol, 08, No. 01 (2016), 26.

## b. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu metode penelitian untuk menggali data dalam bentuk komunikasi verbal dengan tujuan memperoleh informasi atau data yang diperlukan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih terhadap objek penelitian.<sup>37</sup> Data yang diperoleh dari wawancara ini berupa proses zikir yang diamalkan oleh para jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan realisasinya dalam mengantarkan kebermaknaan hidup. Peneliti menggunakan wawancara jenis semi terstruktur dan tergolong dalam *in-dept interview*. Dipilihnya wawancara jenis ini memiliki tujuan agar mendapatkan informasi, pendapat, serta gagasan lebih terbuka dari informan.<sup>38</sup>

## c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam mengambil informasi melalui dokumen-dokumen berupa tulisan seperti buku, catatan harian, laporan, dan lain sebagainya.<sup>39</sup> Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari subjek penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat diperlukan karena merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui cara pengelompokkan ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyaring setiap

---

<sup>37</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 143.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>39</sup> Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 144.

data yang diperlukan, serta membuat kesimpulan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peneliti maupun orang lain.<sup>40</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik induktif, yaitu sebuah analisis yang berdasarkan pengumpulan dan perolehan data selama penelitian, kemudian menyusun pola sehingga dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.<sup>41</sup> Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menggambarkan penelitian secara detail sehingga mendapatkan hasil yang akurat<sup>42</sup> tentang zikir yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Pondok Darul Musthofa Talokwohmojo dalam mengantarkan kepada kebermaknaan hidup.

## 6. Pendekatan Studi

Peneliti menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dalam penelitian ini, yaitu sebuah penelitian mendalam terhadap individu, kelompok, maupun organisasi dalam waktu tertentu dengan tujuan mendapatkan deskripsi tentang sesuatu yang dapat menghasilkan data serta dianalisa pada tahap selanjutnya untuk memunculkan sebuah teori.<sup>43</sup> Sebuah objek dalam penelitian yang dijadikan kasus dikarenakan adanya masalah, hambatan, kesulitan, atau penyimpangan, akan tetapi juga bisa dijadikan sebuah kasus walaupun tidak terdapat masalah, kasus yang diangkat bisa berupa keunggulan atau

---

<sup>40</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 159.

<sup>41</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang: UB Press, 2017), 84.

<sup>42</sup> H. Herman, Laode Anhusadar, "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo," *Jurnal Obsesi*, Vol. 06, No. 4 (2022): 2667.

<sup>43</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 90.

keberhasilan.<sup>44</sup> Adapun dalam penelitian ini membahas studi tentang realisasi zikir sebagai logoterapi bagi jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo dalam mencapai kebermaknaan hidup.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama merupakan pendahuluan yang tersusun atas mekanisme bagaimana penelitian dilakukan. Adapun dalam pendahuluan memuat latar belakang sebuah masalah, rumusan atas masalah untuk memberikan pedoman dan membuka jalan pikiran dalam kegiatan penelitian, manfaat yang diperoleh terhadap penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat landasan teori dari masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu zikir yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora. Peneliti menjabarkan dari segi teori tentang zikir menurut pandangan Abu Zakaria Muhyiddin al-Nawawi al-Dimashqi dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dan tokoh muslim yang lain, dan teori tentang logoterapi yang dicetuskan oleh Victor Frankl.

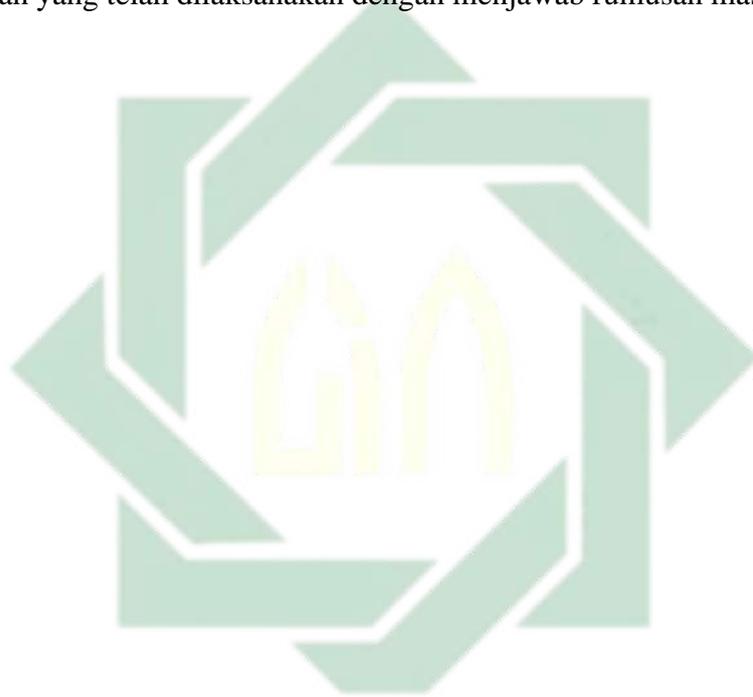
Bab ketiga berisikan data yang diperoleh dari sumber data yang telah diolah. Menjelaskan tentang sejarah masuknya tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Musthofa Talokwohmojo, selain itu, juga menjabarkan silsilah serta ajaran dari Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora.

---

<sup>44</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 64.

Bab keempat berisi tentang penjelasan analisis dari peran zikir dan realisasinya sebagai logoterapi bagi jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo dalam mencapai kebermaknaan dalam hidup.

Bab kelima sekaligus penutup memuat kesimpulan serta saran dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan menjawab rumusan masalah yang ada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### TEORI ZIKIR DAN LOGOTERAPI

#### A. Tinjauan Tentang Tarekat

##### 1. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa arab *ṭariqah* yang berarti jalan.<sup>45</sup> Akan tetapi *ṭariqah* masih memiliki beberapa arti, antara lain cara (*al-Kaifiyah*), metode, sistem (*al-Uslub*), aliran (*madhhab*).<sup>46</sup> Sehingga tarekat dapat diartikan sebuah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah, tarekat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut dengan *shari‘*, sedangkan anak jalan disebut dengan *ṭariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa bagi para sufi, tidak mungkin ada anak jalan jika tidak ada pangkalnya, sehingga pengalaman mistik tidak dapat dicapai apabila perintah syariat tidak ditaati.<sup>47</sup>

Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al-Naqshabandi dalam Abdurrahman M.B.P menjelaskan bahwa tarekat merupakan sebuah perbuatan yang dilandasi dengan syariat, menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dilarang oleh syariat baik secara lahir maupun batin, menjalankan semua perintah Allah serta meninggalkan semua larangan-Nya, melaksanakan ibadah

---

<sup>45</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 15.

<sup>46</sup> Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 100.

<sup>47</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 294.

farḍu dan sunnah yang semuanya dibawah arahan dan naungan seorang guru atau mursyid yang bijaksana.<sup>48</sup>

Pendapat Harun Nasution dalam mendefinisikan tarekat dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Tasawuf*, bahwa tarekat berasal dari kata *tariqah* yang memiliki arti jalan yang harus ditempuh oleh seorang salik agar bisa sedekat mungkin dengan Allah. Kemudian *tariqah* mengandung arti organisasi tarekat yang dipimpin oleh seorang syekh dan mengajarkan zikir dengan metode tertentu.<sup>49</sup>

Martin Van Bruinessen dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah tarekat secara konseptual berbeda paling tidak dipakai untuk dua hal. Makna asli secara harfiah adalah jalan, merupakan panduan khas yang muncul dari sebuah doktrin, ritual, dan metode. Makna ini sering dipakai untuk mengacu kepada organisasi (formal maupun informal) yang menyatukan pengikut “jalan” tertentu. Di Timur Tengah, istilah *ṭa’ifa* “persaudaraan” atau “keluarga” lebih sering dipakai untuk organisasi agar mudah membedakan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi di Indonesia, kata tarekat lebih mengacu kepada keduanya.<sup>50</sup>

Martin Van Bruinessen dalam bukunya yang lain menjelaskan bahwa tarekat dalam pengertian tertentu memiliki arti sebuah perkumpulan sukarela yang anggotanya bergabung demi sebuah tujuan dengan konsepsi

---

<sup>48</sup> Abdurrahman B.M.P, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia* (Sleman: Deepublish, cet 1, 2015), 16.

<sup>49</sup> Amin, *Ilmu Tasawuf*, 294.

<sup>50</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 61.

kemaslahatan umat. Sejauh mana tingkat dari pengikut seorang syekh dalam mempersepsikan diri mereka sebagai sebuah komunitas, hal ini sangat bervariasi, seperti tingkat pengakuan para pengikut terhadap pelaksanaan ritual. Diantara mereka secara rutin mengikuti ritual berjamaah, afiliasi mereka dengan tarekat akan memunculkan kepercayaan sosial maupun solidaritas terhadap sesama yang saling menguntungkan.<sup>51</sup>

Hal sedana di sampaikan oleh Aboe Bakar Atjeh dalam Wiwoho bahwa tarekat merupakan sebuah cara atau metode mendekati diri kepada Tuhan pada tahap selanjutnya berkembang menjadi perkumpulan yang mengikat para pengikut tasawuf sepaham dan sealiran untuk menerima pengajaran, latihan, serta bimbingan dari pemimpinnya dalam suatu ikatan sehingga pada kemudian hari disebut dengan tarekat.<sup>52</sup>

Pendapat dari Aboe Bakar Atjeh diperkuat oleh Ali Yafie dalam Wiwoho yang mengibaratkan pekumpulan tarekat dengan sekolahan. Perkumpulan tarekat memiliki metode beragam dalam mendidik ilmu tasawuf kepara para saliknya. Oleh karena itu, jika dalam pengembangan ilmu pengetahuan ada bermacam-macam sekolah, sama halnya dengan pengembangan tasawuf terdapat berbagai macam tarekat. Jadi tarekat merupakan pelembagaan untuk mengembangkan ilmu tasawuf.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 483.

<sup>52</sup> B. Wiwoho, *Tasawuf di Zaman Edan: Hidup Bersih, Sederhana, Mengabdikan* (Jakarta: Republika, cet 1, 2016), 43.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 44.

## 2. Sejarah Perkembangan Tarekat

Secara historis, kemunculan benih tasawuf sudah tampak di masa Rasulullah. Akan tetapi, pada masa ini tasawuf belum dibakukan menjadi sebuah sistem ilmu pengetahuan. Fenomena tasawuf pada zaman Rasulullah bisa dilihat dari perilaku dan peristiwa dalam keseharian Rasulullah yang diajarkan kepada para sahabatnya. Hidup sederhana, membersihkan hati, berusaha mendekati diri kepada Allah serta mengajarkan akhlak mulia.<sup>54</sup> Oleh karena itu, kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya dipenuhi dengan keimanan, ketakwaan, kezuhudan, dan berperilaku luhur.

Pasca era Rasulullah dan para sahabat, yaitu era tab'īn yang terbentang antara abad I dan II H, ketika kekuasaan tertinggi dipegang oleh Bani Umayyah, kehidupan serta berpolitik tidak dapat dikendalikan dengan baik. Para penguasa jatuh dalam kehidupan serba kemewahan dan foya-foya, sehingga memunculkan sebuah gerakan yang menentang perilaku tersebut dan menginginkan kembali pada kehidupan sederhana sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah.<sup>55</sup> Sikap kehidupan yang zuhud, banyak dipandang sebagai pengantar munculnya tasawuf. Pada fase ini, umat Islam lebih memusatkan dirinya pada ibadah dan tidak begitu mementingkan kehidupan dunia.<sup>56</sup> Tokoh yang menonjol pada periode ini seperti Hasan al-Basri (w. 110 H) dan Rabi'ah al-'Adawiyah (w.185 H).

---

<sup>54</sup> Sri Harini, *Tasawuf Jawa Kesalehan Spiritual Muslim Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 19–20.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>56</sup> Amin, *Ilmu Tasawuf*, 124.

Memasuki abad III dan IV H gerakan sufi masih bersifat individual akan tetapi sudah menaruh pada hal-hal yang berhubungan dengan tingkah laku. Perkembangan doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan usaha menegakkan kehidupan bermoral ditengah terjadinya degradasi moral yang terjadi waktu itu. Pembahasan tentang moral pada akhirnya mendorong kajian yang berhubungan dengan akhlak.<sup>57</sup>

Pada abad V H, muncul al-Ghazali sebagai seorang tokoh yang sepenuhnya hanya menerima ilmu tasawuf yang berlandaskan al-Qur'an dan hadith, bertujuan menerapkan kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Al-Ghazali berhasil mengenalkan tasawuf dengan nilai yang lebih moderat dan sejalan dengan aliran *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Di sisi lain, al-Ghazali memberikan kritik terhadap para filusf, kaum dengan aliran Mu'tazilah, dan Baṭiniyah.<sup>58</sup>

Memasuki abad VI H, muncullah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, menggunakan filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Tokoh yang terkenal dari tasawuf jenis ini adalah Ibnu Arabi dengan teorinya *wahdat al-wujud*. Pada masa ini mulailah muncul cikal-bakal tarekat sufi yang terus berkembang sampai dengan sekarang, diantaranya Tarekat Qadiriyyah yang dihubungkan dengan Abdul Qadir al-Jailani (471-562 H), Tarekat Rifa'iyah yang dihubungkan dengan Ahmad

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid., 125.

Rifa'i (512 H), Tarekat Shadhilyah yang dihubungkan dengan Abu al-Hasan al-Syadhili (592-656 H).<sup>59</sup>

## B. Tinjauan Zikir dalam Tarekat

### 1. Pengertian Zikir

Zikir ditinjau dari segi bahasa memiliki arti mengucapkan, mengingat, dan menyampaikan.<sup>60</sup> Sedangkan dari segi istilah, zikir memiliki arti membasahi lidah dengan banyak mengucapkan pujian dan pengagungan kepada Allah.<sup>61</sup> Berzikir tidak mengenal waktu, karena dapat dilakukan dimana saja dan setiap keadaan. Zikir kepada Allah dapat dilakukan dengan hati, melalui lisan, dan melalui anggota badan (perilaku terpuji).<sup>62</sup>

Zikir diartikan sebagai sebuah ucapan yang dirangkai dengan tujuan untuk melakukan pujian dan berdoa. Yaitu berupa lafadz yang digunakan untuk beribadah kepada Allah, berhubungan dengan pengagungan terhadap-Nya, pujian-pujian dengan menyebut nama dan sifat-Nya, memuliakan dan mentaahidkan-Nya. Mengucapkan rasa syukur serta membaca kitab-Nya agar tidak menjadi orang yang lalai terhadap-Nya.<sup>63</sup>

Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi dalam kitabnya *al-Adhkar* menjelaskan bahwa zikir tidak hanya sebatas pada kalimat tahlil,

---

<sup>59</sup> Ibid., 137-138.

<sup>60</sup> A Fatoni, *Integrasi Zikir Dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam* (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 1.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Muvid, "Dzikir Dalam Tarekat Sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi Dan KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa", 40.

<sup>63</sup> Rahmat, "Tradisi Zikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah Dan Naqsabandiyah (Suatu Kajian Living Sunnah di Masyarakat Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar)", 22.

tahmid, tasbih, takbir, dan kalimat ṭayyibah lainnya, akan tetapi setiap amal yang diniatkan karena Allah semata disebut dengan zikir.<sup>64</sup>

Adapun pendapat dari Ibnu al-Qayyim al-Jauziah dalam kitabnya *Madarijus Salikin: Baina Manaazilu "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'iin"*<sup>65</sup> menyebutkan bahwa zikir merupakan sebuah aktivitas untuk melepaskan diri dari kelalaian (الغفلة) dan kelupaan (التسليان). Adapun perbedaan antara kelalaian (الغفلة) dan kelupaan (التسليان); kelalaian (الغفلة) adalah meninggalkan sebuah perkara dengan kemauan atas pihak yang bersangkutan, sedangkan kelupaan (التسليان) adalah meninggalkan sebuah perkara tanpa adanya kemauan dari pihak yang bersangkutan atau tanpa sengaja meninggalkannya.<sup>66</sup>

Aboe Bakar Atjeh dalam Luqman Junaidi menyebutkan zikir merupakan ucapan yang dilakukan oleh lisan maupun hati dengan tujuan mengingat Tuhan yang berupa pujian atas sifat-Nya yang Maha Sempurna serta Maha Kuasa dan bersih dari sifat-sifat yang tidak layak dimiliki oleh-Nya.<sup>67</sup>

Di lain sisi, para cendekiawan barat mendefinisikan zikir dari sudut pandang latihan spiritual yang biasa dilaksanakan oleh pengamal tarekat. A.J. Arberry, Alfred Duillaume, dan Spenser Trimingham dalam Luqman Junaidi memiliki pemikiran senada dalam mendefinisikan zikir sebagai latihan

---

<sup>64</sup> Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi al-Dimasyqi, *Al-Adzkar al-Muntakhabah Min Sayyid al-Abrar* (Cairo: Daar al-Hadits, 2003), 12.

<sup>65</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziah, *Madarijus Salikin: Baina Manazil "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'iin,"* (Riyadh: Daar Thayyibah li an-Nasyar wa al-Tauzi, 2008), 277.

<sup>66</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziah, *Intisari Madarijus Salikin; Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*, terj. Nabani Idris (Jakarta: Robbani Press, 2010), 250.

<sup>67</sup> Luqman Junaidi, *The Power of Wirid Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Shalat untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga* (Jakarta: Hikmah, cet 1, 2007), 05-6.

spiritual dengan tujuan untuk menyatakan hadirnya Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya, atau sebuah cara yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama-Nya secara berulang-ulang.<sup>68</sup>

Dengan demikian, zikir dalam dunia tarekat dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk senantiasa mengingat Allah, baik dengan melalui lisan, hati, maupun dengan gerak tubuh dalam rangka menghilangkan sifat lalai dan lupa kepada Allah agar senantiasa dekat dengan-Nya tentu dengan tata cara yang telah ditentukan oleh syariat.

## 2. Dalil Tentang Zikir

Zikir merupakan perintah dari Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap hamba-Nya, karena zikir adalah sebuah sarana untuk mengingat dan mendekatkan diri Allah agar hubungan seorang hamba senantiasa dekat dengan-Nya. Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah untuk berzikir kepada-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ  
“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”<sup>69</sup>

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ إِشْرَافِكُمْ فَسَمِعَ اللَّهُ الْمُعْتَابِرِينَ  
فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

---

<sup>68</sup> Ibid., 05.

<sup>69</sup> al-Qur'an, 2:152.

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka diantara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun”<sup>70</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai manusia yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya”<sup>71</sup>

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat, dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka”<sup>72</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid., 2:200.

<sup>71</sup> Ibid., 33:41.

<sup>72</sup> Ibid., 22:35.

<sup>73</sup> Ibid., 13:28.

Dengan demikian, ayat-ayat diatas menjelaskan tentang legalitas untuk melakukan zikir terlebih dalam sebuah tarekat. Dalam ayat-ayat tersebut betapa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa berzikir dan Allah sangat memuliakan hamba-Nya yang melakukan zikir. Inilah yang menjadi pondasi bagi para penganut tarekat untuk mengamalkan zikir agar senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Lebih lanjut, dalil tentang zikir dijelaskan juga dalam hadith yang berkenaan dengan perintah dan keutamaan zikir, sebagai berikut;

Diriwayatkan bahwa Rasulullah telah bersabda:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَرْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ مِنْ إِعْطَاءِ  
الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَأَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟، قَالُوا: مَا ذَاكَ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ، عَنْ ابْنِ عَمْرٍ)

“Maukah aku ceritakan kepadamu tentang amalmu terbaik dan paling bersih dalam pandangan Allah SWT, serta orang yang tertinggi derajatnya di antaramu, yang lebih baik dari menyedekahkan emas dan perak serta memerangi musuh-musuhmu dan memotong leher mereka, dan mereka juga memotong lehermu?, para sahabat bertanya: apakah itu wahai Rasulullah?, Beliau menjawab: zikir kepada Allah SWT.” (HR. Baihaqi)<sup>74</sup>

Jabir bin Abdullah menceritakan, “Rasulullah SAW mendatangi kami dan beliau bersabda:

---

<sup>74</sup> Abdul Qasim al-Quraisy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 261.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْتَعُوا فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَجَالِسُ الذِّكْرِ. قَالَ: اغْدُوا وَرُوحُوا وَادْكُرُوا، مَنْ كَانَ يُحِبُّ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَتَهُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، فَلْيَنْظُرْ كَيْفَ مَنْزِلَةُ اللَّهِ تَعَالَى عِنْدَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُنَزِّلُ الْبَعْدَ حَيْثُ أَنْزَلَهُ مِنْ نَفْسِهِ. (أخرجه الترمذي، عن أبي هريرة)

“Wahai umat manusia, merumputlah di padang taman surga!, kami bertanya: apakah taman surga itu?, Beliau menjawab: majelis orang melakukan zikir, Beliau bersabda: berjalanlah di pagi dan petang hari dengan berzikir, siapapun yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah SWT, melihat pada derajat mana kedudukan Allah SWT pada dirinya, derajat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya sepadan derajat dimana hamba mendudukkan-Nya dalam dirinya” (HR. Tirmidzi, juga riwayat dari Abu Hurairah)<sup>75</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa zikir merupakan sebuah amaliah yang diperbolehkan bahkan dianjurkan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadith. Sehingga pengamalan zikir kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang memiliki pahala bagi seseorang yang menjalankannya.

### 3. Zikir Berdasarkan Pelaksanaannya

Berdasarkan pelaksanaannya, zikir dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu;<sup>76</sup>

- a) Zikir yang dilakukan secara individu oleh pengamalnya maupun para salik dalam khalwatnya.

<sup>75</sup> an-Naisabury, 263.

<sup>76</sup> Muvid, “Dzikir Dalam Tarekat Sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi Dan KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa,” 60.

- b) Zikir yang dilakukan secara berjamaah dalam sebuah majelis zikir tertentu, dengan berkumpul dan duduk bersama disertai arahan dari seorang syekh atau mursyid.

#### 4. Zikir Berdasarkan Jenisnya

Berdasarkan jenisnya, zikir dibagi menjadi beberapa macam, yaitu;<sup>77</sup>

- a) Zikir lisan, yaitu zikir dengan melantunkan asma Allah atau membunyikan kalimat *ṭayyibah*.
- b) Zikirhati, yaitu zikir menyebut asma Allah atau membunyikan kalimat *ṭhayyibah* di dalam hati.
- c) Zikir secara pikiran, yaitu merenungkan dan memahami tentang makna yang terkandung dalam setiap kalimat zikir.
- d) Zikir ruh, yaitu kembalinya ruh pada fitrahnya dan membuktikan kehadiran Tuhan secara langsung, zikir jenis ini dikenal juga dengan zikir makrifat.

#### 5. Zikir Berdasarkan Tingkatannya

Dalam karyanya, imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziah menjelaskan bahwa zikir terbagi menjadi tiga tingkatan, diantaranya yaitu;<sup>78</sup>

- a) Tingkatan pertama: zikir secara lahir dengan cara mengucapkan pujian dan doa serta *ri'ayah* (pemeliharaan), yaitu sebuah zikir yang diucapkan menggunakan lisan dan selaras dengan hati sehingga tidak semata hanya

---

<sup>77</sup> Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), 76–77.

<sup>78</sup> al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, 277–280.

diucapkan oleh lisan. Karena bagi kaum sufi, melantunkan sebuah zikir akan tetapi tidak diiringi dengan hati tidak dianggap sebagai sebuah zikir. Adapun zikir pujian seperti mengucapkan “*Subhanallah, Alhamdulillah, laa Ilaha illa Allah*”. Sedangkan zikir yang berupa *ri‘ayah* seperti mengucapkan kalimat “Allah senantiasa menyertaiku, Allah selalu mengawasiku”, zikir *ri‘ayah* berfungsi sebagai penguat kehadiran Allah dalam dirinya dan menjaga kemaslahatan hati agar menjaga adab kepada Allah.

b) Tingkatan kedua: zikir *khafy* (lirih). Yakni keluar dari ikatan, kekal bersama penyaksian, dan senantiasa bermunajat, yaitu melantunkan zikir dalam hati dengan berbagai macam warid atau sesuatu yang datang kepada zakir dikarenakan dari buah zikir pada tingkatan pertama. Adapun maksud dari kata “lepas dari ikatan” adalah terlepas dari sikap lupa dan lalai serta tidak adanya hijab yang menutupi hati dengan Tuhannya. Sedangkan arti “kekal bersama penyaksian” adalah selalu hadir bersama yang selalu diingat dengan hatinya serta seolah-oleh melihat-Nya. Sedangkan maksud dari ungkapan “senantiasa munajat” adalah selalu melantunkan zikir kepada Allah yang disertai rasa tunduk, cinta, pengagungan, dan cara-cara yang lain dari bentuk munajat kepada-Nya.

c) Tingkatan ketiga: zikir hakiki, yaitu menyaksikan bahwa Allah *al-Haqq* ingat kepada hambanya yang zikir, membebaskan diri dari menyaksikan zikir yang dilakukan, dan mengenal kedustaan orang yang melakukan zikir tentang kekekalannya dalam zikirnya. Zikir pada tahap ini sudah memasuki zikir hakiki, yaitu zikir yang dinisbatkan dengan Allah. Sedangkan

penisbatan zikir kepada hamba tidak disebut dengan zikir hakiki. Perhatian Allah kepada para hamba-Nya merupakan zikir yang hakiki. Yaitu menyaksikan zikir Allah *al-Haqq* kepada hamba-Nya bahwa Allah sedang mengingat hamba tersebut di tengah-tengah orang yang dikhususkan oleh-Nya. Dia menjadikan seorang hamba untuk mendekatkan diri dan bezikir sehingga dijadikan seorang zakir kepada-Nya. Jadi, pada hakikatnya Allah ingat kepada Dzat-Nya dengan menjadikan seorang hamba senantiasa melantunkan zikir kepada-Nya.

### **C. Tinjauan Tentang Logoterapi**

#### **1. Pengertian Logoterapi**

Logoterapi merupakan salah satu aliran yang dicetuskan pertama kali oleh Victor Emile Frankl pada psikologi modern. Logoterapi secara bahasa terdiri atas dua kata, logos dan terapi. Kata logos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sebuah makna atau rohani. Sedangkan kata terapi memiliki arti pengobatan atau penyembuhan.<sup>79</sup>

Logoterapi secara istilah dapat dipahami sebagai sebuah upaya penyembuhan dengan menemukan makna hidup dan mengembangkan sehingga menjadi hidup bermakna, dapat digambarkan sebagai objek psikologi yang mengakui dalam diri manusia terdapat dimensi rohani selain dimensi ragawi dan kejiwaan, serta memiliki pandangan bahwa makna hidup serta

---

<sup>79</sup> Victor E. Frankl, *The Will to Meaning*, terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo (Jakarta: Noura Books, 2020).

sebuah keinginan manusia untuk memiliki hidup yang bermakna merupakan motivasi untuk mencapai tujuan, yaitu kebermaknaan hidup.<sup>80</sup>

## 2. Landasan Filsafat Logoterapi

Victor Emile Frankl menjelaskan bahwa logoterapi mendasarkan teorinya pada filsafat kemanusiaan yang menjadi landasan dalam asas, ajaran, dan tujuan logoterapi, yaitu; 1) Kebebasan berkehendak, 2) Keinginan akan hidup bermakna, 3) Makna hidup.<sup>81</sup> Adapun uraian singkat dari landasan logoterapi sebagai berikut;

### a. Kebebasan Berkehendak (*The Freedom of Will*)

Kebebasan merupakan sebuah konsep yang memberikan pengaruh kuat pada eksistensialisme. Hal ini yang menjadikan Victor Frankl memiliki komitmen yang kuat serta menaruh perhatian khusus pada kebebasan yang diambilnya dari eksistensialisme. Menurutnya, jika seseorang menampilkan diri sebagai manusia melalui jalan yang tidak benar berarti dirinya telah kehilangan jati dirinya. Jika seseorang menampilkan diri sebagai kumpulan dan korban dari naluri serta lingkungan berarti telah memupuk nihilisme dalam dirinya. Oleh karena itu, Victor Frankl menjadikan kebebasan berkehendak sebagai landasan pertama dalam logoterapi.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2007), 36-37.

<sup>81</sup> E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 46.

<sup>82</sup> Ibid.

Kebebasan yang dimaksud dalam kebebasan berkehendak memiliki sifat yang terbatas, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan. Sehingga dalam hal ini Victor Frankl mengakui kebebasan berkehendak pada diri manusia sebagai makhluk yang terbatas merupakan sebuah kebebasan dalam batasan-batasan. Walaupun pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi luar biasa, akan tetapi juga memiliki keterbatasan dalam aspek ragawi seperti tenaga dan usia, aspek kejiwaan seperti kemauan dan kemampuan, aspek sosial budaya seperti tanggung jawab sosial dan dukungan lingkungan, serta aspek kerohanian seperti keimanan dan ketaatan beragama. Tentunya kebebasan yang dimiliki harus dilandasi dengan rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi sebuah kesenang-wenangan.

b. Keinginan Akan Makna Hidup (*The Will to Meaning*)

Pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan agar dirinya menjadi manusia yang bermanfaat serta memiliki martabat bagi keluarga serta lingkungannya, sehingga menjadi motivasi utama untuk memenuhinya. Keinginan untuk memiliki makna hidup menjadikan seseorang melakukan kegiatan positif agar hidupnya menjadi berharga dan bermakna. Hasrat untuk memiliki hidup bermakna bukanlah hal yang sebatas dalam khayalan belaka, akan tetapi suatu fenomena yang benar adanya dan dianggap penting bagi kehidupan seseorang.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Bastaman, *Logoterapi Psikologi*, 43.

Seperti contoh, seorang ayah dan ibu yang ingin selalu mengasahi seluruh anggota keluarganya, serta mampu menjalankan perannya dengan baik sebagai orang tua. Secuil keinginan yang ada pada diri manusia dari sekian banyak keinginan lainnya, yaitu keinginan agar hidupnya bermakna. Apabila hasrat tersebut dapat tercapai, maka kehidupan akan dinilai berguna, berharga, dan memiliki arti. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak tercapai akan mengakibatkan kehidupan menjadi tidak ada artinya dan tidak bermakna.<sup>84</sup>

c. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup merupakan yang dianggap berharga dan penting serta memberikan nilai tersendiri bagi seseorang dalam hidupnya sehingga bisa dijadikan sebagai tujuan hidup. Jika tujuan tersebut dapat terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa bahwa hidupnya bermakna dan berarti sehingga pada akhirnya memunculkan perasaan bahagia. Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, menyenangkan maupun menyedihkan, keadaan bahagia atau menderita.<sup>85</sup>

Frankl dalam Koeswara menekankan bahwa sebuah makna tidak hanya bersifat objektif dan mutlak. Bagaimanapun dengan pandangannya, Frankl tidak memiliki maksud untuk berasumsi bahwa nilai-nilai yang menghasilkan sebuah makna bersifat abadi dan sah sepanjang masa, akan tetapi mencoba untuk menjelaskan bahwa sebuah nilai memiliki kawasan

---

<sup>84</sup> Ibid., 42-44.

<sup>85</sup> Ibid., 45.

serta hanya cocok di kawasan tertentu sehingga disebut sebagai nilai situasional. Pada saat yang sama, Frankl tidak mengingkari adanya subjektif pada sebuah makna. Menurutnya, suatu penghayatan yang cermat membuka subjektivitas pada sebuah makna. Subjektivitas berasal dari fakta bahwa sebuah makna yang akan dicapai oleh seseorang adalah makna yang spesifik dari hidupnya dalam situasi tertentu.<sup>86</sup>

Setiap manusia yang ada adalah makhluk dengan sebuah keunikan. Karena kehidupan seseorang tidak dapat dipertukarkan antara satu individu dengan individu lainnya serta sudut pandangnya. Oleh karena itu, dalam makna hidup terdapat sifat unik, pribadi, dan temporer. Artinya sesuatu yang dipandang bermakna bagi seseorang belum tentu memiliki makna bagi orang lain. Mungkin pada saat ini dianggap berharga dan memiliki sebuah makna, belum tentu bagi orang lain terdapat sebuah makna pada saat ini. Makna hidup seseorang dan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya memiliki sifat khusus, hal ini disebabkan berbeda antara satu dengan yang lain, serta selalu berubah setiap waktu.

### 3. Sumber-Sumber Makna Hidup

Terdapat tiga unsur yang mengandung nilai-nilai apabila dilaksanakan dengan baik dapat mengantarkan seseorang untuk menemukan

---

<sup>86</sup> Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi*, 60.

makna hidup di dalamnya. Ketiga nilai tersebut adalah nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap.<sup>87</sup>

a. Nilai kreatif

Nilai kreatif dapat dicapai dengan melakukan kegiatan berkarya, bekerja, serta menunaikan kewajiban dengan baik dan tanggung jawab. Mendalami sebuah pekerjaan dan melibatkan diri terhadap tugas serta berusaha dengan sungguh-sungguh merupakan contoh dari berkarya. Melalui bekerja dan berkarya, seseorang dapat menggali arti hidup dan menghayati sebuah makna dalam kehidupannya.

b. Nilai penghayatan

Nilai penghayatan merupakan keyakinan terhadap nilai keindahan, kebajikan, cinta kasih, dan keagamaan. Menghayati sesuatu nilai menjadikan seseorang menemukan makna dalam hidupnya. Tidak sedikit orang yang menemukan makna hidupnya dari agama yang dianut dan diyakininya, atau sebagian besar orang yang semasa hidupnya didedikasikan untuk mendalami bidang seni tertentu. Selain itu dengan adanya rasa cinta kasih dapat mengantarkan seseorang menghayati perasaan berrati dalam hidupnya. Dengan mencintai dan dicintai, seseorang akan merasakan dalam hidupnya akan dipenuhi dengan pengalaman hidup yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan.

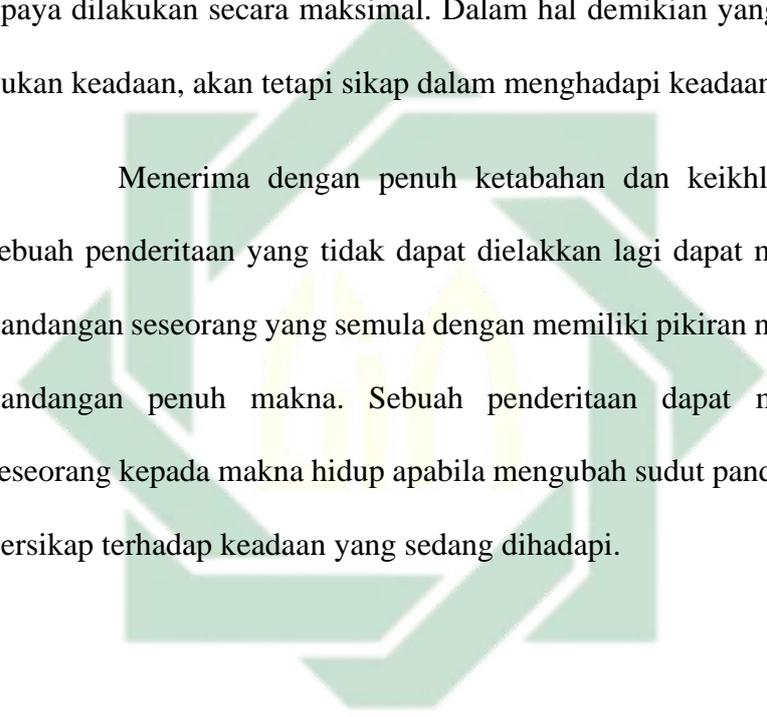
---

<sup>87</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, terj. Haris Priyatna (Jakarta: Noura Books, 2017), 160.

c. Nilai bersikap

Nilai bersikap adalah bentuk penerimaan dengan penuh kesabaran, keberanian, ketabahan atas segala keadaan yang sedang dihadapi yang mungkin tidak bisa dihindarkan lagi, seperti sakit parah setelah segala upaya dilakukan secara maksimal. Dalam hal demikian yang perlu diubah bukan keadaan, akan tetapi sikap dalam menghadapi keadaan tersebut.

Menerima dengan penuh ketabahan dan keikhlasan terhadap sebuah penderitaan yang tidak dapat dielakkan lagi dapat mengubah cara pandangan seseorang yang semula dengan memiliki pikiran negatif menjadi pandangan penuh makna. Sebuah penderitaan dapat mengantarkan seseorang kepada makna hidup apabila mengubah sudut pandangnya dalam bersikap terhadap keadaan yang sedang dihadapi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **BAB III**

## **SEJARAH, SILSILAH, DAN AJARAN**

#### **A. Sejarah Pondok Pesantren Darul Musthafa Talokwohmojo Blora**

Perkembangan Pondok Pesantren Darul Musthafa yang didirikan oleh Musthafa pada tahun 2010 dan sekarang diasuh oleh Labib Muhammad Musthafa tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya pondok pesantren yang dirintis pertama kali oleh Zainal Abidin sebagai generasi pertama dalam mengembangkan pondok pesantren di tanah Talokwohmojo Kabupaten Blora.<sup>88</sup>

Bermula dari seorang tokoh agama dengan julukan “Longko Pati” yang berasal dari Desa Nganguk Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, bersama sang istri pindah dari daerah Pati ke Kabupaten Blora tepatnya di Desa Banjarwaru Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora tanpa diketahui alasannya. Di tempat inilah lahir seorang putra bungsu yang diberi nama Zainal Abidin, pada kemudian hari mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Mambaul Huda oleh generasi selanjutnya.

Ketika Zainal Abidin kecil telah beranjak dewasa, muncul ketertarikan seorang konglomerat yang berasal dari daerah Talokwohmojo terhadap kemahiran atas keilmuan agama yang dimilikinya membawa perkembangan baru pada desa Talokwohmojo. Zainal Abidin dinikahkan dengan putri konglomerat tersebut

---

<sup>88</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

yang bernama Kaminah. Karena melihat potensi yang dimiliki sang menantu, ayah mertua dari Zainal Abidin memberikan tanah dengan luas kurang lebih satu hektar di salah satu sisi desa Talokwohmojo untuk digunakan mengajarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.

Memasuki tahun 1900, bertempat di atas tanah pemberian dari sang mertua, dibangun surau kecil sebagai tempat yang difungsikan untuk mengaji al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, selain digunakan untuk tempat salat berjamaah sebagaimana layaknya pondok pesantren pada umumnya. Pada perkembangan selanjutnya, Zainal Abidin tidak hanya mengajarkan ilmu fiqh dan al-Qur'an saja. Pada tahun 1908, beliau diangkat menjadi mursyid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan mendapatkan izin untuk mengajarkan dan membaiat santri untuk belajar tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah kepadanya di Talokwohmojo. Zainal Abidin belajar tarekat dan di baiat menjadi seorang mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dari seorang guru tarekat bernama Ahmad yang berasal dari daerah Rawabayan Bojonegoro.<sup>89</sup>

Mulailah pada tahun-tahun tersebut, Zainal Abidin mengajarkan dua aliran di pondok pesantrennya, yaitu fiqh-salaf dan tasawuf-tarekat. Pondok pesantren yang dirintis oleh Zainal Abidin merupakan pondok tarekat pertama dan tertua serta satu-satunya di Kabupaten Blora. Dari pernikahannya dengan Kaminah, beliau dikaruniai enam putra dan tiga putri. Kemudian menikah kembali dengan Ruqayah, salah satu murid dari guru tarekatnya setelah sang istri pertama

---

<sup>89</sup> Ibid.

meninggal. Dari pernikahan kedua ini, beliau dikaruniai tiga putra dan putri dan dari keturunan inilah yang melanjutkan perjuangan dan merawat pesantren setelah sepeninggal Zainal Abidin pada tahun 1922 M.

Periode selanjutnya, kepemimpinan di pondok pesantren salaf dan tarekat dipegang oleh putra pertamanya yang bernama Hasan. Pada masa kepemimpinan Hasan mengalami pasang surut karena menghadapi penjajah. Tindakan represif ditujukan ke pondok pesantren yang dipimpin oleh Hasan, hingga pada akhirnya wafat pada tahun 1942. Pada periode selanjutnya, kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh Ismail yang merupakan adik kandung pertama dari Hasan dan salah satu santri dari Khalil Kasingan Rembang serta pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng dibawah kepemimpinan Hasyim Asyari.

Di bawah kepemimpinan Ismail, pondok pesantren mengalami perkembangan pesat sehingga banyak santri yang berasal dari luar daerah mulai berdatangan untuk mencari ilmu.<sup>90</sup> Selain sebagai tempat singgah, pada masa kepemimpinannya pondok pesantren juga difungsikan untuk tempat perlindungan para ulama, pejabat, serta masyarakat sekitar. Seperti ketika terjadinya pemberontakan PKI Muso pada tahun 1948. Karena pada waktu itu, para ulama dan pejabat pemerintahan mendapat ancaman serta berhasilnya PKI dalam waktu singkat merebut kursi pemerintahan di Kabupaten Blora. Demikian pula ketika meletusnya agresi militer Belanda kedua di tahun 1949. Pondok pesantren di bawah

---

<sup>90</sup> Ibid.

kepemimpinan Ismail ini menjadi tempat bertahan bagi para pejuang dan sukarelawan. Ismail wafat pada tahun 1956.

Sepeeninggal Ismail, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh Nahrawi (menantu Zainal Abidin). Pada masa ini terjadi pemisahan antara pengelolaan pondok pesantren syariat dan tarekat. Pondok tarekat dipegang oleh Nahrawi, sedangkan pondok syariat dipegang oleh putra bungsu Zainal Abidin, yaitu Abbas. Pada masa inilah tercetus ide untuk memberi nama pondok pesantren dengan nama “Mamba’ul Huda”. Abbas wafat pada tahun 1976 dan Nahrawi menyusul sepuluh tahun kemudian di tahun 1986. Dalam mengembangkan pondok syariat, Abbas dibantu oleh Rosikhin yang kemudian diserahkan kepada adiknya, Ali Ridha yang merupakan juga menantu dari Abbas.

Setelah sepeeninggal Nahrawi, kepemimpinan pondok tarekat dilanjutkan oleh putranya yang bernama Musthafa Nahrawi serta merupakan mursyid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan dibaiat oleh ayahnya sendiri. Pada tahun 2010 Musthafa Nahrawi wafat dan kepemimpinan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah serta pondok tarekat diserahkan kepada putranya yang bernama Labib Muhammad Musthafa yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Darul Musthafa dan terdapat 400 santri dari berbagai bidang keilmuan yang ditekuni, baik pendidik formal maupun salaf dan tahfidz.

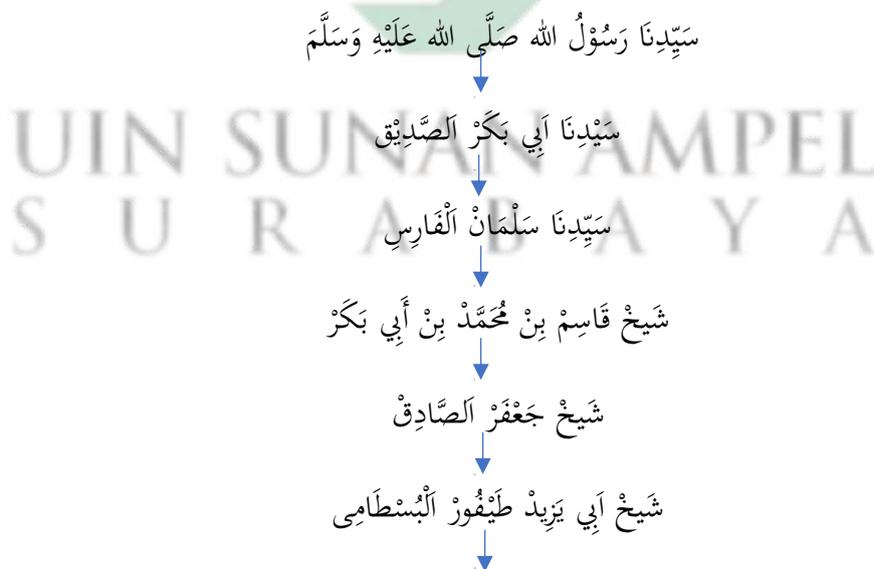
#### **B. Silsilah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo**

Para pengikut dalam sebuah tarekat memandang penting setiap urutan nama guru-guru yang telah mengajarkan dasar ilmu tarekat tersebut secara turun-

temurun. Karena mereka memercayai bahwa dasar pengamalan sebuah tarekat berasal dari Rasulullah. Garis turun-temurun sebuah keguruan disebut dengan silsilah tarekat. Tentunya setiap guru tarekat dengan hati-hati menjaga silsilah para gurunya sampai bersambung dengan Rasulullah. Sebuah silsilah tarekat ibarat sebuah kartu nama dan legitimasi seorang guru tarekat, menunjukkan termasuk dalam cabang tarekat yang mana dan bagaimana hubungan dengan guru-guru sebelumnya dalam tarekat tersebut.<sup>91</sup>

Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Blora mempunyai silsilah tarekat yang diyakini bersambung sampai dengan Nabi Muhammad. Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Blora dibawa oleh Zainal Abidin dan merupakan tokoh pertama yang memperkenalkannya serta mendapat ijazah dari Ahmad, seorang mursyid dari Padangan Bojonegoro.<sup>92</sup>

### Silsilah Kemursyidan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Blora



<sup>91</sup> Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah, 48.

<sup>92</sup> Ibid., 169.

شَيْخُ أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ الْخِرْقَانِيِّ

↓  
شَيْخُ أَبِي عَلِيٍّ الْفَضْلِ

↓  
شَيْخُ يُوسُفَ الْهَمْدَانِيِّ

↓  
شَيْخُ عَبْدِ الْخَالِقِ الْعَجْدَوَانِيِّ

↓  
شَيْخُ عَارِفِ الرَّيُّوْكَرِيِّ

↓  
شَيْخُ مُحَمَّدٍ الْفَجِيرِ فَعَوِي

↓  
شَيْخُ عَلِيِّ الرَّمَيْتِيِّ

↓  
شَيْخُ مُحَمَّدٍ بَابَا السَّمَّاسِيِّ

↓  
شَيْخُ أَمِيرِ كُلالِ

↓  
شَيْخُ مُحَمَّدٍ بَهَاءِ الدِّينِ النَّقْشَبَنْدِيِّ

↓  
شَيْخُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَاءِ الدِّينِ الْعَطَّارِ

↓  
شَيْخُ يَعْقُوبَ الْجَرَحِيِّ

↓  
شَيْخُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَحْرَارِ

↓  
شَيْخُ مُحَمَّدِ الرَّاهِدِ

↓  
شَيْخُ دَرْوَيْشِ مُحَمَّدٍ

↓  
شَيْخُ مُحَمَّدِ الْخَوَاجِكِيِّ

↓  
شَيْخُ مُحَمَّدِ الْبَاقِيِّ بِاللهِ

↓  
شَيْخُ أَحْمَدَ الْفَارُوقِيِّ السِّرْهَنْدِيِّ



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA



(sumber: *Silsilah Masyayikh Ahl al-Thariqah al-Nashabandiyyah al-Khalidiyyah fi Talu'i*)

Mursyid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Blora telah sampai pada generasi keenam, yaitu Labib Muhammad Musthafa. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa orang yang pertama kali membawa tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ke Blora adalah Zainal Abidin pada tahun 1908 M yang mendapat ijazah tarekat dari Ahmad Padangan Bojonegoro. Setelah Zainal Abidin wafat, kepemimpinan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dilanjutkan oleh putranya secara berurutan, Hasan dan Ismail.

Akan tetapi di akhir hayat Ismail tidak meninggalkan sebuah wasiat siapa penerus mursyid di Talokwohmojo, tentunya menjadikan sanad dari Ismail terputus, dan pada akhirnya mengambil jalur sanad dari Abdurrahman yang berasal dari Rawabayan dan menunjuk Nahrawi menjadi mursyid di Talokwohmojo. Sebagaimana disampaikan oleh Labib Muhammad Musthafa:

*“Soale yai ismail ketika wafat tidak wasiat maka menjadi mungqoti‘ (putus sanad) terus yang netepke lan ngangkat mursyid mbah Abdurrohman.”* (karena kyai Ismail ketika wafat tidak wasiat maka menjadi mungqoti‘ (putus sanad) terus yang menetapkan dan mengangkat mursyid adalah mbah Abdurrahman)<sup>93</sup>

Sepeninggal Nahrawi, kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh putranya yaitu Musthafa Nahrawi. Sepeninggal Musthafa Nahrawi, tarekat Naqshabandiyah

---

<sup>93</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

Khalidiyah di Kabupaten Blora saat ini berada di bawah kepemimpinan putranya, yaitu Labib Muhammad Musthafa.

### C. Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo

Sebelum membahas lebih dekat tentang ajaran yang terdapat pada Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Talokwohmojo Kabupaten Blora, tentunya harus diketahui terlebih dahulu adalah bentuk ajaran yang terdapat pada tarekat Naqshabandiyah itu sendiri.

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa pendiri Tarekat Naqshabandiyah adalah Muhammad Baha' al-Din al-Naqshabandi yang belajar ilmu tarekat kepada seorang wali di Nasaf, bernama Amir Kulal dan merupakan seorang khalifah dari seorang guru tasawuf bernama Muhammad Baba al-Sammasi. Dari Amir Kulal inilah, Baha' al-Din al-Naqshabandi memulai silsilah tarekat yang prakarsainya. Walaupun belajar ilmu tasawuf dari Muhammad Baba al-Sammasi serta tarekat diperoleh dari Amir Kulal juga berasal dari Baba al-Sammasi, akan tetapi Tarekat Naqshabandiyah tidak serupa dengan Tarekat al-Sammasi, dimana zikir dilantunkan dengan suara keras, sedangkan Tarekat Naqshabandiyah ketika melakukan zikir tanpa mengeluarkan suara.<sup>94</sup>

Zikir yang dilakukan oleh Naqshabandi sama seperti yang dilakukan oleh Abdul Khaliq Gujdawani yang dipercaya mengajarkannya langsung secara rohaniah. Walaupun zikir jenis ini dipercaya berasal dari Abu Bakar, akan tetapi ketika telah sampai pada masa Yusuf Hamadani, ia menggabungkan antara zikir

---

<sup>94</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, cet 2, 2014), 167-168.

diam dan zikir dengan suara keras. Berbeda dengan masa Abdul Khaliq, zikir dilakukan dengan tidak bersuara, dan Amir Kulal kembali untuk melantunkan zikir dengan suara keras. Sampailah pada masa Naqshabandi yang menjadikan zikir dilantunkan tanpa bersuara sebagai sebuah norma dalam Tarekat Naqshabandiyah.<sup>95</sup>

Titik berat amaliah yang dilakukan oleh penganut Tarekat Naqshabandiyah terletak pada zikir dengan berulang-ulang menyebut asma Allah atau melantunkan kalimat *La ilaha illa Allah* dengan tujuan mencapai kesadaran kepada Allah sedekat mungkin. Para penganut Tarekat Naqshabandiyah melakukan zikir ini terutama zikir *khafi* (tanpa suara) secara berkesinambungan, setiap waktu dan keadaan.<sup>96</sup>

Tidak hanya pada zikir saja, dalam tarekat Naqshabandiyah terdapat delapan ajaran atau asas yang dijadikan prinsip dasar Tarekat Naqshabandiyah menggunakan bahasa Persia yang dirumuskan oleh Abdul Khaliq dan selanjutnya ditambah tiga oleh Baha' al-Din al-Naqshabandi.<sup>97</sup> Adapun delapan kalimat yang berasal dari Abdul Khaliq yaitu;

- 1) هُوْشِ دَرْدَمَ : menjaga nafas ketika masuk, keluar, atau keduanya serta jangan sampai lupa dalam mengingat Allah.
- 2) نَظَرُ بَرَقَدَمَ : menjaga langkah waktu berjalan dengan kedua kakinya dan di waktu duduk terfokus untuk senantiasa mengingat Allah.

---

<sup>95</sup> Ibid., 172-173.

<sup>96</sup> Sri Mulyati, *Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 6, 2006), 105-106.

<sup>97</sup> Moch. Djamiluddin Ahmad, *Jalan Menuju Allah* (Jombang: Pustaka al-Muhibbin, 2016), 29.

- 3) سَقَرٌ ذُرُوطُنْ : meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaan sebagai manusia yang rendah menuju sifat malaikat yang terpuji.
- 4) خُلُوتٌ ذَرَأً نَجْمُنْ : hati seorang salik harus senantiasa terhubung dengan Allah dalam setiap tingkah laku, melupakan ingat kepada makhluk walaupun berada diantara mereka. Keterlibatan Tarekat Naqshabandiyah secara aktif dalam politik dimungkinkan mendapat legitimasi dari ajaran ini.
- 5) يَا ذَكَرْدُ : melakukan zikir secara terus menerus dalam mengingat Allah di kala sendiri maupun berjamaah, baik zikir *ismu dhat* (menyebut Allah) maupun zikir *nafi ithbat* (menyebut *Laa Ilaha Illa Allah*)
- 6) بَارُ كَشْتٌ : dalam zikir nafi itsbat, seseorang berzikir setelah menghembuskan nafas kembali bermunajat kepada Allah dengan mengucap kalimat;
 

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أُعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

 Sewaktu mengucapkan zikir, makna kalimat tersebut harus senantiasa berada di hati seseorang untuk mengarahkan perasaannya yang paling lembut kepada Allah.
- 7) نَكَاةٌ دَاثَتْ : menjaga hati jangan sampai ada pikiran atau perasaan yang dapat menyebabkan lalai dalam mengingat Allah.
- 8) يَا دَدَشْتٌ : menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa, tanpa mengucapkan kata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan dan memusatkan diri kepada Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah mengalami fana (hilang kesadaran diri) yang sempurna.

Sedangkan tiga rumusan lainnya yang berasal dari Baha' al-Din Naqshabandi, yaitu;

- 1) **وَقُوفٌ زَمَانِيٌّ** : seorang salik akan senantiasa memeriksa dan memerhatikan kondisi hatinya setelah lewat dua atau tiga saat, apabila hatinya senantiasa ingat kepada Allah maka hendaklah bersyukur kepada Allah. Akan tetapi jika hatinya lalai kepada Allah maka harus segera meminta ampunan-Nya, dan kembali kepada kehadiran hati yang sempurna.
- 2) **وَقُوفٌ زَمَانِيٌّ** : seorang salik menjaga hitungan zikir yang dilakukannya, yaitu dengan penuh kehati-hatian dalam memelihara hitungan ganjil pada zikir *nafi ithbat*, 3 atau 5 sampai dengan 21.
- 3) **وَقُوفٌ قَلْبِيٌّ** : kehadiran hati dalam sebuah kebenaran bahwa tidak ada yang dituju kecuali hanya Allah dan tidak melupakan makna dalam zikir.

Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Talokwohmojo Kabupaten Blora tentunya memiliki ajaran atau dasar tertentu. Adapun ajaran yang dipraktikkan sebagai berikut;

#### 1. Baiat

Baiat merupakan sebuah proses pengakuan atau janji seorang salik kepada guru tarekat untuk menerima berbagai ajaran yang akan diberikan serta menjadi syarat sah seorang salik untuk melakukan perjalanan spiritual atau suluk sekaligus menjadi syarat untuk mengamalkan zikir yang ada dalam tarekat yang diajarkan.<sup>98</sup>

Dengan demikian, sebelum seseorang bergabung dan mengamalkan ajaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Talokwohmojo, seorang salik

---

<sup>98</sup> Imam Nawawi, dkk., *Sejarah Islam Lokal: Tokoh, Pendidikan, dan Tradisi* (Yogyakarta: Idea Press, cet 1, 2021), 99.

harus melalui proses pembaiatan. Adapun proses pembaiatan pertama kali harus melakukan taubat. Taubat tersebut bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, taubat nasuha, mengingat dosa yang telah lalu dan tidak akan mengulangi kembali. Kedua, mandi taubat dilanjut dengan salat taubat. Setelah serangkaian tersebut selesai dilanjut dengan menghadap guru dan memasuki bilik yang telah disediakan untuk merenung dan mengingat dosa yang telah dilakukan pada masa lalu, hal tersebut dilakukan selama sehari semalam. Setelah semua dilakukan oleh salik, baru lah melakukan baiat dan mendapatkan ijazah untuk melakukan amaliah zikir tarekat.<sup>99</sup>

## 2. Zikir

Zikir yang diamalkan oleh jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo sama seperti zikir Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah pada umumnya walau terdapat perbedaan dalam metode zikir disesuaikan dengan aturan guru tarekat masing-masing, di mana zikir dilakukan secara pelan atau di dalam hati. Pada Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo zikir dilakukan secara keras atau pelan tergantung oleh para pengamalnya, akan tetapi terdapat sebuah ketentuan di mana bagi salik yang baru mengikuti Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dianjurkan untuk mengamalkan zikir secara pelan dan tidak bersuara untuk melatih rasa ikhlas dan menjauhkan dari rasa ujub.<sup>100</sup> Tujuan mengamalkan zikir untuk senantiasa ingat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jumlah zikir yang

---

<sup>99</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah) *Wawancara*, Talokwohmojo 5 Februari 2023.

<sup>100</sup> Ibid.

diamalkan oleh para salik memiliki jumlah beragam sesuai dengan tingkatan yang telah dicapai. Amaliah zikir Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo dilaksanakan dengan individu.<sup>101</sup>

Adapun dua jenis zikir Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah yaitu: zikir *ismu dhat* dan zikir *nafi ithbat*. Zikir *ismu dhat* memiliki arti mengingat nama-Nya yang Maha Agung dengan mengucapkan *lafadh* Allah secara berulang-ulang dalam hati dengan jumlah ribuan kali serta memusatkan perhatian kepada Allah semata. Sedangkan zikir *nafi ithbat* adalah zikir dengan mengingat ke-Esaan-Nya, zikir ini terdiri atas bacaan perlahan yang diiringi dengan pengaturan nafas sembari membaca kalimat *Laa Ilaha Illa Allah* yang dibayangkan seperti menggambarkan garis melalui tubuh.<sup>102</sup>

### 3. Suluk

Penganut tarekat Naqshabandiyah biasa melakukan suluk yaitu sebuah kegiatan mengasingkan diri dari keramaian dunia ke sebuah tempat di bawah bimbingan seorang mursyid. Dalam tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo, kegiatan tersebut biasa disebut dengan “sulukan” dan dilaksanakan secara serentak sebanyak tiga kali dalam setahun, pada pertengahan bulan safar, pertengahan bulan jumadil akhir, dan pertengahan bulan syawal yang bertempat di Pondok Pesantren Darul Musthafa Talokwohmojo, Blora. Dalam melakukan sulukan, jumlah salik yang mengikuti kegiatan tersebut tidak kurang dari 1000 orang dari berbagai daerah

---

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Masyhuri, Ensiklopedia 22, 173.

di Jawa maupun luar Jawa, baik laki-laki maupun perempuan. Ketika proses sulukan, para salik diberikan bilik khusus atau yang disebut dengan *kombongan* yang telah disediakan oleh sang mursyid. Lamanya sulukan di tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo bervariasi tergantung salik yang bersangkutan mau mengambil 10 hari, 20 hari, 40 hari, atau 100 hari dan harus mendapat izin dari mursyid ketika ini melakukan suluk. Setelah mendapat izin kebanyakan jamaah memilih 10 hari pertama kemudian disusul dengan 10 hari pada sulukan berikutnya sampai dengan selesainya sulukan. Di dalam ruangan yang telah disediakan seorang salik melakukan amaliah zikir, salat sunnah, dan ibadah sunnah lainnya. Selama melakukan kegiatan sulukan, seorang salik harus mematuhi dan melaksanakan rukun suluk sebaik mungkin, rukun tersebut di antaranya; menjaga ucapan dari perkataan yang tidak berfaidah, tidak berlebihan dalam makan termasuk menggunakan lauk yang bernyawa, menyedikitkan tidur, senantiasa mengistiqamahkan zikir yang telah diijazahkan, dan melaksanakan *tawajjuh* sebagaimana aturan yang telah ditetapkan oleh mursyid. Selain memerhatikan rukun suluk, para salik juga harus memerhatikan adab ketika suluk, di antaranya menjaga wudlu, tidak berbicara kasar, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah), *Wawancara*, Talokwohmojo 5 Februari 2023.

## BAB IV

### ANALISIS PERAN DAN REALISASI ZIKIR

#### A. Peran Zikir Bagi Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah

##### Talokwohmojo Blora

Pembahasan tentang peran zikir dalam kehidupan jamaah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora berdasarkan hasil dari lapangan yang dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Maka pada tahap berikutnya, peneliti menyusun sebuah analisis terhadap temuan yang telah didapatkan dari lapangan. Peneliti menyusun analisis ini dengan tujuan menyajikan temuan berdasarkan permasalahan yang dikaji. Pada paragraf selanjutnya, peneliti menyajikan analisis data yang diperoleh secara deskriptif.

Sebelum membahas tentang peran zikir bagi jamaah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora, peneliti memaparkan terlebih dahulu pemahaman para jamaah tentang zikir. Adapun jawaban yang diberikan oleh jamaah secara umum memiliki tanggapan yang serupa walaupun memiliki pemahaman berbeda-beda, yaitu zikir adalah mengingat Allah. Seorang jamaah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo, Badrun menjelaskan, “Zikir, satu, tujuannya untuk menenangkan hati, membersihkan hati, itu tujuan utama, dan mendekatkan diri kepada Allah, intinya itu, untuk selalu mengingat kepada Allah, agar kehidupan dan hati kita bisa tenang.”<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Badrun (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Kalisangku 03 Februari 2023.

Senada dengan pemahaman yang disampaikan oleh Badrun, Karti berpendapat,

“Zikir iku yo moco kalimat *Laa Ilaha Illa Allah* saben wayah kanti istiqamah, ben iling maring Pengeran.” (Zikir itu membaca kalimat *Laa Ilaha Illa Allah* setiap waktu dengan istiqamah supaya ingat kepada Tuhan)<sup>105</sup>

Selain itu, Labib Muhammad Mustafa selaku mursyid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo memberikan pendapat serupa dengan cakupan lebih luas,

“Zikir itu hati mengingat kepada Allah dengan berbagai macam tingkatan, *lek* (untuk) medianya tetep hati, karena hati tugasnya mengingat dan mencintai Allah, Adapun tingkatan zikir, pertama zikir *ma'a al-ghaflah*, kedua zikir *ma'a al-yakdhah*, ketiga zikir *ma'a al-ghaibah*.”<sup>106</sup>

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan yang dikutip sebelumnya dapat dipahami bahwa zikir adalah mengingat Allah berupa kalimat tayyibah dengan tujuan menentramkan dan menenangkan hati serta mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, seseorang yang mengamalkan zikir dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, zikir *ma'a al-ghaflah* yaitu zikir yang disertai dengan lupa, lisannya ingat kepada Allah, akan tetapi hatinya tidak mengikuti. Kedua, zikir *ma'a al-yakdhah* yaitu zikir kepada Allah setengah ingat dan setengah lupa sebagai contohnya dalam salat, ketika takbir ingat kepada Allah, akan tetapi ketika

---

<sup>105</sup> Karti (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 31 Januari 2023.

<sup>106</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

ruku' lupa, kemudian ketika i'tidal ingat kembali kepada Allah. Ketiga, zikir *ma'a al-ghaibah* yaitu zikirnya para nabi dan wali Allah, pada tingkatan ini lisan dan hatinya sama sama mengingat-Nya dan hanya Allah yang diingat sampai lupa dengan dirinya sendiri.<sup>107</sup>

Para jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo memahami zikir selain dilakukan secara lisan, juga dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku. Seperti yang disampaikan oleh seorang jamaah, Lestari menjelaskan,

“Zikir jika diwujudkan dengan perilaku ya seperti berbuat baik, jadi bisa diwujudkan dengan tindakan, berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>108</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lestari, hal yang sama juga disampaikan oleh Hartini,

“Kalau untuk perilaku, harus dilakukan di dalam kehidupan sehari hari *nggeh* (ya), berperilaku baik, *tapi jeneng e menungso* (akan tetapi namanya manusia), kadang juga masih *emosinan* (mudah emosi), kadang masih mengendalikan dirinya, *masalah ngunu kuwi yo gak gampang* (masalah seperti itu ya tidak mudah).”<sup>109</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, selain diaplikasikan dalam bentuk ucapan, zikir juga bisa berupa tindakan dengan cara berperilaku baik di kehidupan sehari-hari, walaupun pengaplikasiannya tidak mudah, dikarenakan

---

<sup>107</sup> Ibid.

<sup>108</sup> Lestari (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

<sup>109</sup> Hartini (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

manusia tempatnya salah dan lupa. Tentunya hal ini menurut al-Ghazali, dalam diri seseorang terdapat sebuah bagian yang disebut dengan hati, dan bagian inilah yang menjadi raja atas semua bagian tubuh yang ada, seluruh bagian tubuh seperti tangan dan kaki tunduk dan patuh terhadap perintah hati, hal ini disebabkan hati memiliki kontrol atas semua bagian tubuh dan memotoriasasi setiap gerakannya<sup>110</sup>

Tentunya dalam hal ini hati sangat memengaruhi setiap perbuatan manusia, sehingga apabila hati telah dipenuhi oleh cahaya zikir maka akan menjadi bersih dan tercermin dalam perilaku seseorang dari segi *fi'liyah* maupun *qauliyah*. Dari segi *fi'liyah*, hati seseorang yang telah dipenuhi cahaya zikir pasti akan mencerminkan perilaku yang baik dan beretika serta tidak ada niat untuk melakukan perbuatan buruk. Di sisi lain dari *qauliyah*, seseorang akan mencerminkan perkataan yang baik walaupun sedang ditimpa musibah sekalipun.<sup>111</sup>

Sehingga zikir memiliki peran penting di dunia tarekat bagi para jamaah dalam mengarungi samudera kehidupan. Karena melalui zikir dapat mendekatkan diri kepada Allah sekalipun melalui makhluk-Nya, seseorang akan menyebut dan mengagungkan nama-Nya. Terdapat pula jamaah yang berpendapat dengan zikir tarekat diamalkan akan menjadi bekal untuk menghadapi kematian, karena melalui zikir membuat seseorang senantiasa ingat kepada Allah.<sup>112</sup> Selain itu, kesuksesan seseorang dalam menghadapi problematika kehidupan terdapat faktor

---

<sup>110</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Cairo: Daar al-Hadits, 2004), 07.

<sup>111</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

<sup>112</sup> Lestari (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

yang paling dominan salah satunya adalah zikir. Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an Surat *al-Ra'd* ayat 28 bahwa sebuah ketentraman dalam hidup seseorang hanya bisa dicapai oleh mereka yang berzikir kepada Allah.<sup>113</sup>

Zikir tarekat yang diamalkan oleh para jamaah juga memiliki peran penting dalam menghadapi kemelut kehidupan modern sehingga para jamaah berpandangan perlu untuk bergabung dengan sebuah tarekat. Melalui tarekat dengan mengamalkan zikirnya serta adanya bimbingan seorang guru, diharapkan bisa membentengi diri sendiri dan keluarga dari perkembangan zaman modern yang semakin tidak tentu arah.<sup>114</sup> Hal tersebut telah disampaikan oleh Ronggowarsito yang mengatakan zaman sekarang sudah *edan* “gila”, bagi siapa yang tidak ikut *edan* “gila” maka tidak akan mendapatkan bagian.<sup>115</sup>

Karena pada dasarnya kehidupan modern hanya berorientasi pada lahiriah, sehingga dalam hal ini manusia membutuhkan seorang pembimbing untuk lebih dekat kepada Allah dalam mengarungi kehidupan. Semakin modern sebuah zaman, maka lebih banyak mengandung pengaruh negatif dari pada pengaruh positifnya. Pengaruh negatif perkembangan zaman modern tidak akan memberikan dampak besar bagi seseorang yang dalam hatinya diisi dengan zikir

---

<sup>113</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

<sup>114</sup> Badrun (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Kalisangku 03 Februari 2023.

<sup>115</sup> Tasirun Sulaiman, *Seri Teladan Humor Sufistik: Kejujuran Membawa Sengsara* (Jakarta: Erlangga, 2005), 24.

tarekat, karena bisa menempatkan diri dan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kepentingan agama.<sup>116</sup>

Seseorang dalam hidupnya terlebih pada zaman modern jika terfokus mencari kehidupan duniawi semata, alih-alih mencapai kemakmuran dari materi sedemikian rupa yang didapatkan, bukannya membawa kepada ketenangan hidup, melainkan membawa kepada kehampaan eksistensial, sebuah kondisi di mana manusia lupa tentang siapa dirinya, dan untuk apa diberikan kehidupan di dunia, serta kemana sesudahnya. Tentunya keadaan demikian membawa manusia di zaman modern pada pinggiran eksistensi dan bergerak menjauh dari pusatnya.<sup>117</sup>

Menjauhnya manusia di zaman modern dari titik pusat dikarenakan terlalu mengandalkan kekuatan rasio dan bergelimang dengan limpahan materi.<sup>118</sup> Kondisi demikian membuat manusia di zaman modern telah mengabaikan kebutuhan mendasar yang bersifat spiritual, maka mereka tidak bisa menemukan ketenangan batin dalam hidupnya. Terlebih bagi mereka yang hatinya tidak diisi dengan zikir akan diliputi dengan nafsu *amarah* dan *lauwamah*. Karena bagi mereka yang hatinya dan tidak diisi dengan zikir, maka keputusannya akan didorong ke arah negatif serta dorongan syahwat akan menjadi lebih kuat.<sup>119</sup>

Sehingga dalam hal ini zikir memiliki peran yang sangat penting bagi jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora dalam

---

<sup>116</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

<sup>117</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2003), 76-77.

<sup>118</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>119</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

mengarungi samudera kehidupan dengan berbagai macam problematikanya. Terlebih pondok pesantren yang memiliki afiliasi dengan tarekat di pandang sebagai salah satu tempat yang aman dan selamat, karena tidak hanya mengkaji tentang syariat, akan tetapi juga mengkaji tentang tarekat.<sup>120</sup>

## **B. Realisasi Zikir Sebagai Logoterapi dalam Mencapai Hidup Bermakna Bagi Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora**

Setelah di bagian sebelumnya membahas tentang peran zikir, pada bagian ini peneliti menjabarkan hasil yang diperoleh dari lapangan tentang realisasi zikir sebagai logoterapi dalam mencapai hidup bermakna bagi jamaah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo. Dalam hal ini, makna hidup merupakan hal yang dianggap penting dan berharga serta dipandang memiliki nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak untuk dijadikan sebuah tujuan dalam hidup.<sup>121</sup>

Dalam memahami makna hidup, jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo jika ditarik memiliki benang merah yang sama yaitu menjadi hamba Allah yang taat walaupun dengan pemahaman bermacam-macam. Seorang jamaah, Badrun menjelaskan,

“Setahu saya yang namanya makna hidup adalah ketika kita bisa menemukan sebuah makna di dalam kehidupan, dalam hal ini ketika berpikir tentang tujuan diciptakannya manusia ke bumi, kan ya ibadah, kurang lebih ya seperti itu.”<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Ibid.

<sup>121</sup> H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi*, 45.

<sup>122</sup> Badrun (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Kalisangku 03 Februari 2023.

Seperti yang disampaikan oleh Badrun, hal senada juga disampaikan oleh Karti,

*“Artine urip sing nomer siji iku salat, wong urip iku lak dienggo ibadah, golek rejeki iku dienggo ibadah, ngibadah nik ora mangan yo ora kuat. Diparingi sitik alhamdulillah, iso urip manfaat dunia akhirat, slamet dunia akhirat, wong urip yo fungsine slamet dunia slamet akhirat, slamet dunia akhirat iku piye, opo sing dilarang Gusti Allah ojo dilakoni.”* (Artinya hidup yang nomor pertama yang salat, kita hidup itu untuk beribadah, mencari rezeki juga untuk ibadah, beribadah jika tidak ada makanan ya tidak kuat, dianugrahi sedikit ya alhamdulillah, bisa bermanfaat di dunia akhirat, manusia hidup fungsinya juga untuk selamat dunia akhirat, selamat dunia akhirat itu bagaimana, apa yang telah dilarang oleh Allah jangan dilakukan)<sup>123</sup>

Selain pendapat yang disampaikan oleh dua jamaah diatas, Labib Muhammad Musthafa menyampaikan secara lebih konkrit,

*“Hidup yang sebenarnya itu ya, hidup untuk Allah, jadi wa ma kholaq al-jinna wa al-insa illa liya‘budun. , kosep hidup yang penuh ragamnya dinamika di dunia itu hanya tambahan atau pernik-pernik untuk menyempurnakan kehidupan yang sebenarnya, jadi Allah itu menjamin orang yang mendermakan, orang yang mewaqafkan hidupnya untuk Allah, itu kehidupannya dijamin oleh Allah, mulai rezekinya, tempat tinggalnya, kehidupan keluarganya, sampai (ia) meninggal,*

---

<sup>123</sup> Karti (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 31 Januari 2023.

pahalanya, pembalasannya, Allah menyiapkan surga, ada ini, ada kenikmatan ini, kenikmatan ini, itu yang sebenarnya.<sup>124</sup>

Dari keterangan yang disampaikan di atas, dapat dipahami bahwa para jamaah memahami makna hidup dengan garis besar yang sama yaitu kehidupan yang telah diberikan oleh Allah digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, walau dalam penyampaiannya berdasarkan pemahaman yang berbeda-beda. Mulai dari tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah, serta keadaan dimana seseorang selalu menjalankan aturan dan perintah-Nya. Selain itu, penghambaan dengan cara memanfaatkan fasilitas dunia yang ada, karena para jamaah percaya bahwa Allah akan menjamin seseorang yang mendermakan hidupnya untuk kepentingan agama dan mendapatkan balasan surga nantinya.

Berdasarkan pemahaman jamaah yang berbeda-beda tentang makna hidup, hal ini menunjukkan bahwa makna hidup setiap orang memiliki karakteristik unik. Hal ini disebabkan manusia adalah individu yang unik dan tidak ada orang lain yang bisa menggantikan dari segi esensi maupun eksistensi sehingga tidak ada satu pun manusia yang sama dengan lainnya.<sup>125</sup> Sehingga makna hidup seseorang dan apa yang bermakna dalam kehidupannya bersifat khusus karena berbeda dan tidak sama dengan makna hidup yang dimiliki orang lain.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

<sup>125</sup> Victor E. Frankl, *The Will to Meaning*.

<sup>126</sup> H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi*, 51.

Dalam menggapai makna hidup, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, para jamaah lebih dominan untuk menyebutkan faktor penghambat yang dapat menghalangi untuk menggapai makna hidup, sebagaimana yang disampaikan oleh Karti,

*“Tetep ono, ngunu iku sing gawe ngalang-ngalani nemukno arti urip iku yo kendone iman, dadine ngibadah ora semangat, dadi ora syukur karo rejeki sing wes diparingi, luweh mikir dunyo tinimbang akhirat, dadi urip iki seiso e diusahano kudu tansah cedak marang Gusti Allah.”* (Tetap ada, seperti itu dapat menghalangi untuk menemukan arti hidup itu ya lemahnya iman, jadinya beribadah tidak semangat, tidak bersyukur dengan rezeki yang telah diberikan, lebih memikirkan dunia daripada akhirat, jadi hidup sebisa mungkin harus dekat kepada Allah)<sup>127</sup>

Pendapat lain tentang faktor penghambat juga disampaikan oleh jamaah lainnya, Hartini menyampaikan,

*“Apa ya, kalau faktor penghambat ya, namanya juga manusia pasti juga pernah membuat kesalahan, ya itu, kalau membuat kesalahan koyo koyo urip dadi sumpek ngunu. (hidup lebih terasa tidak tenang)”*<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Karti (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 31 Januari 2023.

<sup>128</sup> Hartini (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

Pendapat serupa yang disampaikan oleh Hartini di atas juga disampaikan oleh Lestari,

“Kalau menghambat itu ya seperti kita melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, jadinya kan menyalahi perintah Allah, hidup terasa susah gitu.”<sup>129</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para jamaah di atas dapat dipahami faktor yang dapat menghambat menemukan makna hidup adalah lemahnya iman sehingga dapat mengakibatkan kurangnya semangat dalam beribadah, kurangnya rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah, serta lebih mementingkan nafsu duniawinya. Sehingga seseorang yang telah dikendalikan oleh nafsunya, maka waktu yang dapat digunakan untuk beribadah habis untuk melayani nafsu dalam dirinya, termasuk ambisi yang rata-rata berorientasi pada dunia seperti pangkat dan jabatan.<sup>130</sup> Selain itu, faktor penghambat yang disebutkan oleh jamaah adalah ketika melakukan kesalahan dalam konteks menyalahi perintah-Nya yang dapat mengakibatkan hidup terasa tidak tenang.

Tentunya faktor penghambat dalam menemukan makna hidup dapat diredam jika mengetahui ilmunya yaitu dunia dapat digunakan sebagai media menuju kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Kebolehan untuk mencari dan mengumpulkan harta dunia sebagai sebuah sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi ketidakbolehan untuk mencintai dunia yang dapat

---

<sup>129</sup> Lestari (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

<sup>130</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

menyebabkan lalai terhadap-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Jumu'ah ayat 9, di mana seorang hamba seharusnya mendahulukan hak Allah agar hak sebagai seorang hamba dipenuhi oleh-Nya.<sup>131</sup>

Sebuah makna hidup bagi seseorang dapat ditemukan dalam setiap keadaan walau harus mengalami penderitaan yang tidak dapat dihindarkan.<sup>132</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh para jamaah, berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari lapangan. Badrun menjelaskan,

“Bagaimana ya, setahu saya, setiap situasi kita bisa menemukan arti kehidupan, karena kita bisa mengambil hikmah atas setiap kejadian yang ada, kan begitu, pasti setiap kejadian ada hikmah dibaliknyanya.”<sup>133</sup>

Serupa dengan penjelasan yang disampaikan oleh Badrun, pendapat yang sama juga disampaikan oleh Lestari,

“Yang saya tahu makna dan arti hidup itu bisa ditemukan di dalam keadaan bagaimana pun, senang kita mengucap alhamdulillah, ketika keadaan susah kita banyak minta ampun sama Allah.”<sup>134</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam situasi apapun bagi para jamaah. Karena dari setiap kejadian bisa mengambil hikmah yang terkandung dalam kejadian yang sedang dialami.

---

<sup>131</sup> Ibid.

<sup>132</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, 164.

<sup>133</sup> Badrun (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Kalisangku 03 Februari 2023.

<sup>134</sup> Lestari (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

Hal ini diperjelas oleh Labib Muhammad Musthafa yang menyampaikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia secara berpasang-pasangan dan bisa saling melengkapi untuk mencari makna hidup.<sup>135</sup> Seseorang yang diberikan kekayaan merupakan sebuah ujian seberapa dermawan orang tersebut dalam mendermakan hartanya, selain itu bagi mereka yang diberikan musibah juga merupakan cobaan seberapa sabar dalam menghadapi ujian tersebut. Lebih jauh Labib Muhammad Musthafa menjelaskan terdapat sebuah *maqalah* berbahasa arab yang berbunyi *al-faqir al-sabr khairun min al-ghani al-shakir, al-faqir al-sabr al-shakir khairu min kulluhu*, seorang faqir yang sabar itu jauh lebih baik dari pada orang kaya yang bersyukur, sedangkan orang fakir yang sabar serta bersyukur lebih bagus dari pada semuanya.<sup>136</sup>

Sehingga dalam hal ini para jamaah meyakini zikir memiliki peran dalam membantu mereka untuk menuntun menemukan makna hidup, sebagaimana yang dijelaskan oleh Karti,

*“Kulo roso enten, kan urip iki sejatine kan dienggo ibadah, zikir iku kan iling marang Pengengan iku mau, terus nik awak dewe iling Pengeran dadine ora wani ngelakoni tumindak sing elek, seko kene dadi awakdewe luweh fokus ngelakoni tumindak sing apik gawe sangu ning akhirat, urip slamet dunyo akhirat.”* (Saya rasa ada, hidup ini pada dasarnya digunakan untuk beribadah, zikir itu kan ingat kepada Allah, jika kita ingat kepada Allah tidak akan berani melakukan hal kejelekan, dari

---

<sup>135</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

<sup>136</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

sini kita lebih fokus melakukan amal baik untuk bekal di akhirat, hidup selamat dunia akhirat)<sup>137</sup>

Hal senada yang disampaikan oleh Karti juga disampaikan oleh Hartini, “Saya rasa ada, *ngeten* (seperti ini), *awak e dewe ngelakoni zikir niku kan supoyo tansah iling marang Gusti Allah* (kita mengamalkan zikir itu kan supaya selalu ingat kepada Allah), itu tidak hanya sebatas ketika melantunkan zikir saja, *tapi yo sak bar e sisan* (akan tetapi ya sesudahnya juga, *awak e dewe* (kita) ingat bahwa Allah menyertai kita, *dadi kan yo mesti awak e dewe ngelakoni tumindak sing apik* (jadi kan ya kita akan melakuakn perbuatan baik)”<sup>138</sup>

Dari pendapat yang diungkapkan di atas dapat dipahami zikir memiliki peran dalam membantu seseorang dalam menuntun untuk menemukan makna hidupnya. Karena dengan zikir hidup seseorang hakikatnya hanya untuk beribadah kepada Allah sehingga dalam setiap perbuatan baik yang dilakukan diniatkan untuk beribadah sebagai bekal di akhirat kelak. Selain itu, zikir bagi Labib Muhammad Musthafa dianggap sebagai penuntun dan tongkat untuk mendekati diri kepada Allah sebagai kebahagiaan yang hakiki, orang melakukan sedekah dan berdakwah, ingat kepada Allah karena tujuan utamanya adalah mendekati diri kepada Allah.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Karti (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 31 Januari 2023.

<sup>138</sup> Hartini (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

<sup>139</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

Tentunya apabila seseorang telah menemukan makna hidup dalam dirinya akan menyebabkan orang tersebut memiliki kehidupan yang berarti dalam dirinya serta memunculkan perasaan bahagia.<sup>140</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh para jamaah apabila mereka menemukan makna hidup akan merasakan hal serupa. Sebagaimana disampaikan oleh Karti,

*“Mestine seneng, amergo iso cedak marang Pengeran, dadi kawulo sing taat marang Pengeran, wong urip iki sekabehane kanggo ngibadah marang Gusti Allah.”* (Pastinya senang, karena bisa dekat dengan Tuhan, menjadi hamba yang taat kepada Tuhan, kita hidup di dunia semuanya hanya untuk beribadah kepada Allah)<sup>141</sup>

Masih dalam satu pandangan dengan Karti, Badrun menyampaikan,

*“Saya merasa bersyukur, terlebih lagi memiliki guru yang bisa membimbing saya lebih dekat kepada Allah, ketika kita dihadapkan sebuah masalah, melalui guru kita diberikan arahan agar mendapatkan hidayah dari Allah.”*<sup>142</sup>

Hal ini menjadi bukti bahwa seseorang apabila telah menemukan makna hidup maka akan merasa bahagia terlebih bagi para jamaah, yaitu menjadi hamba yang selalu dekat kepada Allah. Menjalankan setiap amal kebaikan diniatkan hanya kepada-Nya. Menjadikan jamaah sebagai hamba yang ahli bersyukur terlebih memiliki seorang guru yang membimbing kepada jalan-Nya ketika

---

<sup>140</sup> H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi*, 45

<sup>141</sup> Karti (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 31 Januari 2023.

<sup>142</sup> Badrun (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Kalisangku 03 Februari 2023.

dihadapkan dengan berbagai macam problematika kehidupan. Selain itu juga memunculkan rasa cinta kepada mereka yang dicintai oleh Allah serta tidak mudah menjelekkkan orang lain.<sup>143</sup>

Dari perasaan bahagia yang muncul karena dapat menemukan makna hidup, para jamaah berpandangan terdapat hal-hal penting yang dianggap harus diperjuangkan dalam hidupnya. Oleh karena itu setiap manusia memiliki pekerjaan serta misi untuk menyelesaikan tugas tersebut di mana tidak bisa digantikan oleh orang lain dan hidupnya tidak bisa diulang kembali.<sup>144</sup> Dalam hal ini hal-hal penting yang harus diperjuangkan sebagaimana disampaikan oleh Badrun,

“Apa yang kita lakukan, satu, diniati menafkahi keluarga, pendidikan anak-anak juga penting, itu adalah segala sesuatu yang ada manfaatnya itulah wajib untuk diperjuangkan, jadi sangat penting, ya itu tadi untuk ke akhirat.”<sup>145</sup>

Di lain sisi, Labib Muhammad Musthafa juga menyampaikan hal serupa dengan lebih menyeluruh,

“Yang jelas ya, saya mengatakan, pertama nikmat ijab (kehidupan), kemudian nikmat iman, nikmat islam, nikmat kita berkumpul dengan orang-orang yang saleh, kita berkumpul dengan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, ini

---

<sup>143</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

<sup>144</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, 157.

<sup>145</sup> Badrun (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Kalisangku 03 Februari 2023.

termasuk harus kita perjuangkan, dadi kita diwujudkan oleh Allah, *fi ahsanai taqwim*, kita perjuangkan dengan cara kita mengikuti aturan Allah...”<sup>146</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan di atas dapat dipahami para jamaah memiliki hal-hal yang dianggap penting masing-masing sehingga harus diperjuangkan, seperti menafkahi keluarga dan membiayai pendidikan sang anak. Selain itu terdapat nikmat iman, nikmat islam, berkumpul dengan orang-orang saleh, serta memiliki keluarga yang harmonis. Sehingga untuk memperjuangkan hal yang dianggap penting tersebut harus melalui aturan yang telah ditetapkan oleh Allah karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan sebagai makhluk yang mulia.

Oleh karena itu, bagi para jamaah makna hidup dipandang penting karena merupakan tujuan hidup seseorang di dunia serta untuk kehidupan di akhirat kelak. Kehidupan dunia berfungsi sebagai kendaraan menuju akhirat dengan cara menanam kebaikan serta berbuat baik.<sup>147</sup> Hal ini bisa dipahami bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan hidup di dunia dan melaksanakan perintah-Nya karena tubuh manusia memiliki konstruksi untuk ibadah serta diberikan fasilitas yang berupa anggota tubuh lainnya sebagai penunjang, sehingga patut untuk disyukuri, termasuk di dalamnya terdapat nikmat iman dan islam.<sup>148</sup>

---

<sup>146</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

<sup>147</sup> Badrun (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Kalisangku 03 Februari 2023.

<sup>148</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

Dari pandangan pentingnya makna hidup bagi seseorang memunculkan untuk mencari makna dalam hidupnya. Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivasi utama dalam hidupnya.<sup>149</sup> Dengan dorongan motivasi tersebut memunculkan sebuah keinginan untuk menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, serta menjadi berharga dihadapan Tuhan.<sup>150</sup> Munculnya motivasi untuk menemukan makna hidup juga terjadi pada jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo, Badrun menjelaskan,

“Dalam hal ini yang memotivasi saya untuk menemukan makna hidup ya jadi hamba yang sedekat mungkin dengan Tuhan, karena memang itu kan tujuan utama bagi saya.”<sup>151</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Lestari dan Labib Muhammad Musthafa,

“Hal yang memotivasi saya untuk menemukan makna dan arti hidup, karena saya ingin dekat dengan Allah, tujuan kita hidup adalah beribadah, terlebih sebagai seorang muslim.”<sup>152</sup>

“Banyak, motivasi itu yang jelas sebagaimana saya katakan pertama tadi, supaya selamat dunia akhirat, mencintai Allah tanpa pamrih, ikhlas tanpa batas, itu motivasi yang luar biasa, arti hidup yang sebenarnya itu ya memang milik Allah,

---

<sup>149</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, 144.

<sup>150</sup> H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi*, 42

<sup>151</sup> Badrun (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Kalisangku 03 Februari 2023.

<sup>152</sup> Lestari (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

karena muji Allah, memuji makhluk karena merupakan ciptaan Allah, semua itu bermuara kembali kepada Allah, tidak ada yang lain, jadi yang harus diperjuangkan itu kewajiban utamanya itu yang jelas *sowan* dan kembali kepada Allah dengan hati yang dipenuhi dengan iman, islam dan ihsan, perilaku yang menurut konsep Allah, syariat Allah yang dibawa oleh Rasulullah.”<sup>153</sup>

Dari jawaban di atas dapat dipahami para jamaah memiliki motivasi untuk menemukan makna hidup dan motivasi yang mereka sampaikan jika ditarik akan memiliki benang merah serupa, yaitu ingin menjadi hamba yang taat kepada Allah walau dengan pemahaman mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan sebuah keinginan yang sangat besar dari para jamaah untuk menemukan makna hidup sehingga kehidupan mereka akan lebih bermakna.

Sehingga demikian, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan. Oleh karena itu, setiap situasi hidup seseorang akan memunculkan sebuah tantangan serta membawa permasalahan yang harus diatasi. Maka pertanyaan tentang makna hidup bisa dibalik. Artinya, seseorang bukan ditanya tentang makna hidupnya, akan tetapi dialah yang harus ditanya oleh kehidupan dan jawaban yang diberikan hanyalah bertanggung jawab terhadap hidupnya. Tentunya seseorang akan memutuskan apakah tugas dalam hidupnya bertanggung jawab terhadap masyarakat, ada pula yang menghubungkan dengan atasan yang memberikan tugas untuk dikerjakan.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

<sup>154</sup> Victor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, 159.

Sebuah tanggung jawab tersebut peneliti dapati pada diri jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo di mana mereka bertanggung jawab dalam hidupnya untuk menjadi hamba yang dekat serta taat kepada-Nya. Selain itu, adanya tanggung jawab sebagai penganut tarekat yang harus dilaksanakan, sebagaimana di sampaikan oleh Karti dan Hartini dalam sudut pandang sebagai seorang murid,

*“Tanggung jawab tetep amergo wes gabung ning tarekat, nanging sing luweh tanggung jawab coro munu yo guru, nik awak dewe ora pinter ngaji iku duwe guru, tanggung jawab dadi murid lak ngunu, awak dewe ngaji karo guru sesok bakal e anut karo gurune, kudu duwe guru sing marai bener ta ora, gurune bener, ngajine yo bener.”* (Tanggung jawab, tetap karena sudah bergabung dengan tarekat, akan tetapi yang lebih bertanggung jawab tetap sang guru, kalau kita tidak pintar mengaji harus punya guru, tanggung jawab jadi murid kan seperti itu, kita mengaji kepada seorang guru juga besok akan ikut sang guru, harus punya guru yang mengajarkan kebenaran dan tidaknya, gurunya benar, pengajarannya juga benar)<sup>155</sup>

*“Sebagai seorang murid, guru memberikan perintah ya harus dipatuhi, kegiatannya juga harus diikuti.”*<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Karti (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 31 Januari 2023.

<sup>156</sup> Hartini (Anggota Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Punggur 10 Februari 2023.

Akan tetapi berbeda dengan Labib Muhammad Musthafa yang menyampaikan rasa tanggung jawab dari sudut pandang guru sekaligus pemimpin tarekat,

“Jelas, karena mursyid yang mengangkat adalah Allah, *ora lewat pilihan* (tidak melalui pemilihan), *stempel e sing gowo Gusti Allah* (yang membawa legitimasinya adalah Allah), *iku tanggung jawab dunia akhirat* (itu tanggung jawab di dunia maupun di akhirat), *dadi konsepnya gini* (jadi konsepnya seperti ini), nanti besok itu orang masuk surga itu berkelompok-kelompok, termasuk orang yang bertarekat itu punya tanda bukti, gurumu mana, ini, dia akan mengikuti, *yusar ’u man ahabba*, setiap orang akan digiring dikumpulkan bersama orang yang dicintai...”<sup>157</sup>

“Tanggung jawab *goleki murid e* (mencari muridnya), *ora ono sing kecer* (tidak ada yang ketinggalan), makanya KTP, tanda jadi murid tarekat itu lewatnya itu harus *mulazamah*, *mujalasa ambek guru* (bersama guru), *zikru al-aurat e istiqamah* (zikir *aurat*-nya diistiqamahkan), itu dalam rangka konteks untuk *rabi’ah* kepada guru, *kalau tidak itu khawatir ning dunyo wae gak tau sowan gurune* (kalau tidak seperti itu khawatir di dunia tidak pernah berkunjung ke gurunya), *saya khawatir ning dunyo pangkling murid e* (saya khawatir di dunia tidak mengetahui muridnya), *opo maneh ning akhirat e sing miliaran manusia*

---

<sup>157</sup> Labib Muhammad Musthafa (Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo), *Wawancara*, Talokwohmojo 16 Januari 2023.

(apalagi di akhirat yang miliaran manusia), dari Nabi Adam sampai akhir zaman...”<sup>158</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebagai pengikut tarekat, para murid bertanggung jawab terhadap amanah yang telah diberikan oleh gurunya untuk dilaksanakan, dalam hal ini mengamalkan zikir tarekat. Para jamaah mengamalkan zikir tersebut dimulai setelah salat maghrib sampai dengan tengah malam sesuai dengan tingkatan zikir masing-masing. Berbeda dengan seorang guru tarekat di mana memiliki tanggung jawab lebih besar, bukan hanya di dunia, akan tetapi juga di akhirat. Seorang guru harus mencari para muridnya, karena seseorang di akhirat kelak akan dikumpulkan bersama yang mereka cintai di dunia, sehingga para murid agar bisa berkumpul dengan gurunya maka harus melanggengkan zikir tarekat sebagai tanda cinta sehingga mudah dikenali oleh gurunya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>158</sup> Ibid.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

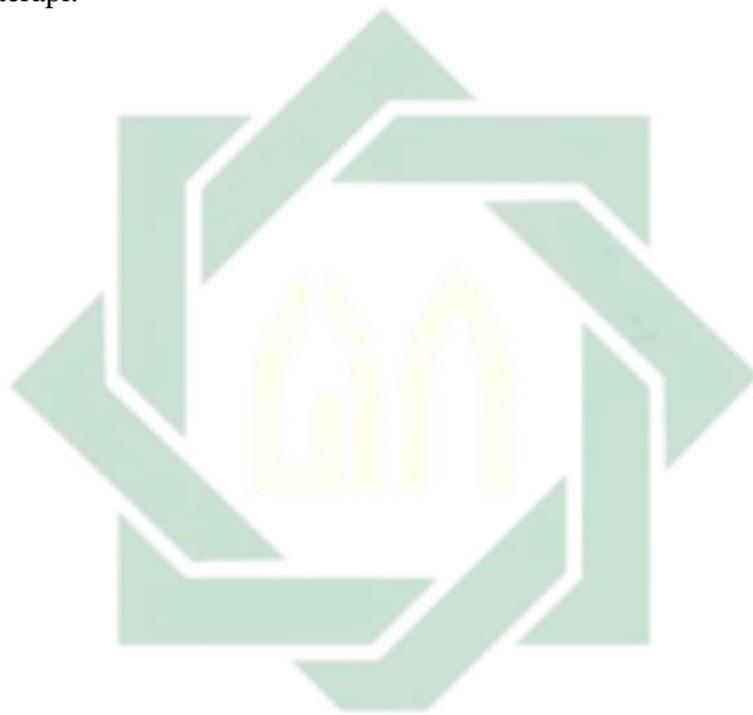
Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa zikir memiliki peran penting bagi jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Talokwohmojo Blora dalam mengatasi setiap problematika kehidupan dunia modern yang dapat menyebabkan kehampaan jiwa melalui bimbingan seorang muramid. Adapun realisasi zikir oleh para jamaah selain dilakukan dalam bentuk lisan, juga diamalkan dalam bentuk perilaku. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari para jamaah di mana setiap aktivitasnya diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian para jamaah merasa hidupnya lebih bermakna karena dekat kepada-Nya.

Peneliti menemukan korelasi terhadap sumber makna hidup dalam teori logoterapi, yaitu nilai penghayatan (*experiential value*), Tentunya hal ini menjadi tawaran dari peneliti untuk seseorang yang ingin mencari makna hidupnya di tengah gempuran perkembangan peradaban modern melalui zikir sebagai logoterapi dengan bimbingan guru tarekat.

#### **B. Saran**

1. Bagi jamaah diharapkan dapat lebih terlibat secara penuh dalam menjalankan zikir tarekat yang diikuti untuk meraih dan mengembangkan makna dalam hidupnya.

2. Bagi masyarakat agar lebih membiasakan diri untuk menyertakan Allah dalam setiap aktivitas mereka sehingga dapat mengantarkan kepada makna hidupnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat membantu orang awam untuk lebih memahami tujuan dan makna hidup mereka dengan menawarkan *treatment* logoterapi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahmad, Moch. Djamaluddin. *Jalan Menuju Allah*. Jombang: Pustaka al-Muhibbin, 2016.
- Akbar, Akbar. dkk. "Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran,". *Jurnal Ners Muda*, Vol. 02, No. 02, 2021.
- al-Dimasyqi, Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi. *Al-Adzkar al-Muntakhabah Min Sayyid al-Abrar*. Cairo: Daar al-Hadits, 2003.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*. Cairo: Daar al-Hadits, 2004.
- al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Intisari Madarijus Salikin; Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*. terj. Nabani Idris. Jakarta: Robbani Press, 2010.
- al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Madarijus Salikin: Baina Manazil "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'iin"*. Riyadh: Daar Thayyibah li an-Nasyar wa al-Tauzi, 2008.
- Anis, Muhammad. "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan", *Jurnal Bayan*. Vol. 2, No. 4, 2013.
- an-Naisabury, Abdul Qasim al-Quraisy. *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakim. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- B.M.P, Abdurrahman. *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*. Sleman: Deepublish, cet 1, 2015.
- Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2007.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2020.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, cet 3, 1999.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Cipna, Fery Aulana. "Terapi Dzikir Terhadap Mental Health Menurut Ustadz Muhammad Arifin Ilham (Telaah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)". Skripsi tidak diterbitkan (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Darmanah, Garaika. *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech, 2019.
- Fadlun Maros "Penelitian Lapangan (Field Research)," *Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*, 2016, 7.
- Fakih, Muhammad Ali. *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*. Bantul: LABIRIN (BASABASI Group), 2017.

- Farokha, Mella “Implementasi Dzikir Dalam Membentuk Perubahanperilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alihrasadi Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang” Skripsi tidak diterbitkan (Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2021).
- Fatoni, A. *Integrasi Zikir Dan Pikir Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Frankl, Victor E. *Man’s Search For Meaning*. terj. Haris Priyatna. Jakarta: Noura Books, 2017.
- Frankl, Victor E. *The Will to Meaning*. terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo. Jakarta: Noura Books, 2020.
- Hafidz, Abdul. dkk. “Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur’an,”. *Jurnal Islamic Akademika*, Vol. 06, No. 01, 2019.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Harini, Sri. *Tasawuf Jawa Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Haryati, Tri Astutik. dkk “Tasawuf Dan Tantangan Modernitas”. *Jurnal Ulumuna*. Vol. 14, No. 02, 2010.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)”. *Jurnal at-Taqaddum*, Vol, 08, No. 01, 2016.
- Herman, H. dan Laode Anhusadar. “Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo”. *Jurnal Obsesi*, Vol. 06, No. 4, 2022.
- Junaidi, Luqman. *The Power of Wirid Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Shalat untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*. Jakarta: Hikmah, cet 1, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khaerani, Izzah Faizah Siti Rusydati. dkk. “Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis)”, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol.15, No. 02, 2019.
- Khoirudin, Ahmad. *Menemukan Makna Hidup: Model Aplikasi Logoterapi Pada Penderita Kejiwaan di PP. Asy-Syifa*. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Koeswara, E. *Logoterapi Psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kusumastuti, Adhi. dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2003.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2017.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, cet 2, 2014.
- Muhammad, Mahbub Haikal. “Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)” Skripsi,tidak diterbitkan (Jakarta: Fakultas Adab dab Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

- Mulyati, Sri. *Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 6, 2006.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Dzikir Dalam Tarekat Sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi Dan KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa". Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Nasution, Ahmad Bangun. dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nawawi, Imam. dkk. *Sejarah Islam Lokal: Tokoh, Pendidikan, dan Tradisi*. Yogyakarta: Idea Press, cet 1, 2021.
- Nurentiana, Misy Putri. "Terapi Dzikir Dalam Peningkatan Ketenangan Jiwa Pada Jama'ah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Di Pondok Pesantren Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo 58 Sekampung Lampung Timur)". (Skripsi tidak diterbitkan (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Study Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Rahmat. "Tradisi Zikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah Dan Naqsyabandiyah (Suatu Kajian Living Sunnah Di Masyarakat Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar)". Skripsi tidak diterbitkan (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2020).
- Rahmawati. dkk. "Makna Zikir Bagi Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia di Kota Gorontalo" *Jurnal Teosofi*. Vol 08, No. 02. 2018.
- Rahmawati. Yahiji. dan Mustakimah. "Makna Zikir Bagi Jemaah Tarekat Naqshabandiyah Khālīdīyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia Di Kota Gorontalo". *Jurnal Teosofi*, Vol 08, No. 02, 2018.
- Suyoto. dkk. *Postmodernisme Dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media, cet 1, 1994.
- Tamara, Toto. *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*. Depok: Gema Insani, cet 2, 2006.
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.
- Wiwoho, B. *Tasawuf di Zaman Edan: Hidup Bersih, Sederhana, Mengabdi*. Jakarta: Republika, cet 1, 2016.
- Wuri Septi Purdian Sari, "Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin" Skripsi tidak diterbitkan (Jambi: Fakultas Dakwah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).
- Yusuf, Nanang Qosim. *The Heart of 7 Awareness: Pelatihan untuk Menciptakan Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di Atas Rata-Rata*. Jakarta: Mizan, cet 1, 2008.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.